

HALAMAN JUDUL

**METODE DAKWAH SYEKH SITI JENAR DALAM NOVEL SANG PEMBAHARU
KARYA AGUS SUNYOTO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Disusun Oleh:

Ibnu Atho'illah

111211031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

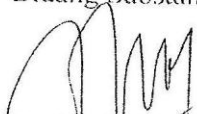
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Ibnu Aho'illah
NIM : 111211031
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/Penerbitan
Judul : Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto.


Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

Semarang, 21 Juni 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Nur Cahyo H.W., S.T. M.Kom
NIP. 19731222006041001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
METODE DAKWAH SYEKH SITI JENAR DALAM NOVEL SANG
PEMBAHARU KARYA AGUS SUNYOTO

Disusun Oleh:

Ibnu Atho'illah

111211031

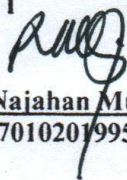
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 13 Juli 2018

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos).

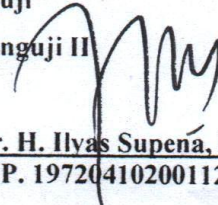
Susunan dewan penguji

Penguji I



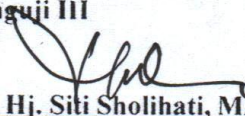
Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 197010201995031001

Penguji II



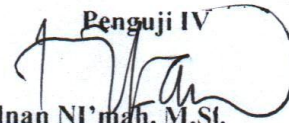
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

Penguji III



Dr. Hj. Siti Sholihati, MA.
NIP. 196310171991032001

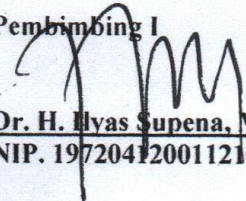
Penguji IV



Nilnan Ni'mah, M.Si.
NIP. 198002022009012003

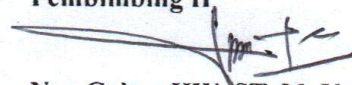
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720412001121003

Pembimbing II



Nur Cahyo HW, ST, M. Kom
NIP. 197312222006041001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal, 07 Agustus 2018

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag

NIP. 196107272000031001



iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



arang, 26 Juni 2018

Iyuu Atho'illah

NIM: 111211031

KATA PENGANTAR

Ucapan rasa Syukur selalu saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan kuliah dan melaksanakan tugas akhir dalam bentuk karya ilmiah skripsi ini. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan Syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti, amin.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal penulisan hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan karya tulis ini, kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. beserta jajaran yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Yang terhormat Ibu Siti Solihati selaku ketua jurusan KPI yang memberikan semangat baik moral ataupun mental bagi kami Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Yang terhormat, Bapak Nur cahyo Hendro Wibowo, M.Kom selaku Sekretaris jurusan KPI sekaligus pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan kepada peneliti, juga kesabarannya dalam membimbing peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
4. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku wali juga pembimbing bidang substansi materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Yang terhormat Dosen KPI yang telah meluangkan waktunya dalam proses belajar mengajar dalam perkuliahan sehingga peneliti dapat menimba ilmu selama ini.
6. Keluargaku tercinta, Ibunda Siti Indarti yang telah mencurahkan kasih sayang, semangat baik moril maupun mental, Ayahanda Alm. Badrul Munir yang telah memberikan setiap waktu dalam hidupnya untuk mencurahkan kasih sayang kepada peneliti sehingga peneliti dapat menimba ilmu selama ini. Adikku Amaliya Tsuroyya yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.

7. Yang terhormat Romo KH. Agus Sunyoto yang telah berkenan menjadi narasumber utama dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Senior-Senior serta adik-adik kader PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo Semarang. Serta sahabat-sahabatku dari semua organisasi baik Intra kampus maupun Ekstra, PMII, KNPI, HMJ, BEM, Pemuda Pancasila, Lpm MISSI, Lembaga Kejora PMII Rada, IMPG.
9. Sahabat-Sahabat PMII Angkatan 2011 Muntaha, Aziz Nurson, Science, Fuad, Meroni, Rosyid, Joni, Budi Utomo, Chisnul A'la, Viki, Fahim, Ais, Mei, Faris, Ian, dkk. Yang telah bersama berproses menimba ilmu selama ini.
10. Teman-Teman Posko 1 KKN MIT angkatan ke – 4 yang telah menjadi keluarga ketiga bagi penulis selama ini, yang telah juga tempat bertukar pikiran.
11. Semua Teman-temanku baik dari lingkungan kampus, lingkungan pergaulan, juga lingkungan pekerjaan yang telah memberikan semangat dan juga tempat bertukar ide oleh peneliti selama ini, Teman KPI A angkatan 2011 A, Teman-teman Pecinta Kopi, Tim Tongkrong Sukarno Kopi, PT. RDS Semarang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 26 Juni 2018

Peneliti

PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

1. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan
2. Kedua Orang Tuaku Ibuku Siti Indarti dan ayah Badrul Munir (Alm), juga Adikku Amaliya Tsuroyya.

MOTTO

**“The Sun is the same in a relative way, but you’re older,
Shorter of breath and one day closer to death”**

Matahari tetaplah sama secara relatif, tapi engkau semakin menua,

Nafasmu semakin pendek, dan suatu saat mendekati ajal.

(Time-Pink Floyd)

ABSTRAK

Ibnu Atho'illah

111211031

Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto

Berdakwah merupakan tugas setiap umat Islam. Setiap muslim wajib melakukan *amar ma;ruf nahi munkar*. Namun dakwah pada masa sekarang ini mempunyai tantangan yang lebih kompleks. Kondisi mad'u yang sangat beragam memaksa da'i untuk menggunakan metode beragam agar mendapatkan hasil maksimal proses dakwah. Dari situ timbul pertanyaan tentang metode seperti apa yang harus dilakukan agar dakwah menjadi semakin efektif.

Metode dakwah walisongo adalah salah satu metode yang dianggap paling efektif dalam penyebaran Islam di Indonesia pada zaman dahulu. Syekh Siti Jenar merupakan salah satu dari anggota walisongo yang terkenal dengan kontroversialnya, namun penulis Agus Sunyoto menemukan bahwa kontribusi Syekh Siti Jenar dalam penyebaran agama Islam juga sangat besar. Hal ini mengindikasikan bahwa Syekh Siti Jenar menggunakan Metode yang tidak biasa dalam menyiarkan agama Islam pada zamannya. Novel Sang Pembaharu karya Agus Sunyoto menjabarkan secara intrinsik perihal metode dakwah yang diaplikasikan oleh Syekh Siti Jenar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan *library research*. Adapun metode pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori konten analisis konferensi Krippendorff.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Syekh Siti Jenar menggunakan tiga metode dakwah yakni, Hikmah, Maudziah hasanah, dan Mujadalah. Dari tiga metode ini Syekh Siti Jenar mengaplikasikannya dalam dua hal yakni pendirian dukuh Lemah Abang dengan konsep *Masyarakat* dan kegiatan belajar mengajar di pondok Giri Amparan Jati, Cirebon. Konsep Masyarakat ini yang mengangkat derajat sesama manusia yang pada zaman itu masih terperangkap dalam feodalisme, dan hal ini pula yang membuat proses belajar-mengajar tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Syekh Siti Jenar, Novel Sang Pembaharu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A.Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B.Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D.Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Tinjauan Pustaka	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2. Definisi Konseptual	Error! Bookmark not defined.
3. Sumber dan Jenis Data.....	Error! Bookmark not defined.
G.Teknik Pengumpulan data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Studi Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.

H. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
I. Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II KERANGKA TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Dakwah.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Dakwah	Error! Bookmark not defined.
2. Unsur Dakwah	Error! Bookmark not defined.
B. Metode Dakwah	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Metode Dakwah	Error! Bookmark not defined.
2. Bentuk Metode Dakwah	Error! Bookmark not defined.
3. Sumber Metode Dakwah.....	Error! Bookmark not defined.
4. Aplikasi Metode Dakwah	Error! Bookmark not defined.
C. Pengertian Novel	Error! Bookmark not defined.
D. Unsur-Unsur dan Jenis Novel	Error! Bookmark not defined.
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
defined.	
A. Tentang Novel Sang Pembaharu	Error! Bookmark not defined.
1. Unsur Intrinsik Novel sang Pembaharu	Error! Bookmark not defined.
2. Unsur Ekstrinsik Novel.....	Error! Bookmark not defined.
3. Sinopsis Novel	Error! Bookmark not defined.
B. Biografi Pengarang Novel.....	Error! Bookmark not defined.
C. Dakwah Syekh Siti Jenar.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pendekatan Pendidikan	Error! Bookmark not defined.
2. Pendekatan Sosial dan Budaya	Error! Bookmark not defined.
D. Metode Dakwah Syekh Siti Jenar	Error! Bookmark not defined.
1. Dakwah Hikmah	Error! Bookmark not defined.

2. Dakwah Maudzah Hasanah **Error! Bookmark not defined.**
3. Debat Yang Terpuji (Al-Jadal al Husna)**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH SYEKH SITI JENAR**Error! Bookmark not defined.**

A. Analisis Metode Dakwah Syekh Siti Jenar**Error! Bookmark not defined.**

B. Analisis Jenis Metode Dakwah Syekh Siti Jenar**Error! Bookmark not defined.**

1. Metode Dakwah bil Hikmah..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Metode Dakwah Maudzah Hasanah . **Error! Bookmark not defined.**
3. Metode Dakwah Mujadalah..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP **Error! Bookmark not defined.**

A. Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**

B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan perkara wajib bagi setiap umat Islam. Dakwah adalah mengajak seseorang untuk memeluk agama Islam. Seorang da'i mempunyai beragam cara atau metode yang ditempuh untuk meyakinkan seseorang untuk memeluk agama Islam. Metode dakwah disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl 125).*

Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara atau metode dalam berdakwah, yakni dengan hikmah atau kebijaksanaan, Maudzhoh Hasanah atau pelajaran yang baik, dan perdebatan yang halus.

Metode dakwah yang digunakan para da'i sangatlah beragam, tergantung kompleksitas dari pada Mad'unya. Indonesia adalah salah satu negara dengan keberagaman suku, budaya, serta tradisi masyarakatnya yang beraneka ragam. Hal ini juga yang membuat penyebaran agama Islam di Indonesia memiliki cara yang beragam.

Walisongo merupakan salah satu dari beberapa penyebar agama Islam di Indonesia yang terkenal dengan keberhasilan metode dakwahnya. Banyak da'i masa kini yang masih menggunakan metode dakwah Walisongo, meskipun perbedaan zaman yang begitu signifikan namun metode dakwah Walisongo masih relevan jika digunakan pada masa sekarang ini.

Bukti keberhasilan metode dakwah Walisongo antara lain disampaikan oleh sejarawan Agus Sunyoto dalam bukunya *Atlas Walisongo*. Fakta mengejutkan bahwa keberadaan Walisongo mampu melakukan penyebaran Islam secara efektif dalam waktu yang relatif singkat, yakni hanya setengah abad saja, bila dibandingkan sebelum kedatangan Walisongo. Pada abad ke enam hingga tujuh, Islam masuk lewat pedagang dan Saudagar dari China dan Timur Tengah (Sunyoto, 2016 : VI).

Marcopolo dalam catatan ekspedisinya menyebutkan bahwa pada abad dua belas tepatnya pada tahun 1292, pemeluk Muslim yang ada di Indonesia (Kepulauan Nusantara) merupakan pedagang dari China dan Timur Tengah itu sendiri yang menetap di Indonesia. Pada Tahun pada abad lima belas, tepatnya pada tahun 1533, untuk ketujuh kalinya laksamana Chengho datang ke kepulauan Nusantara, belum ada pemeluk agama Islam yang berasal dari kalangan Pribumi. Pada pertengahan abad ke lima belas setelah masuknya Walisongo terjadilah Islamisasi secara besar-besaran terutama di pesisir utara laut Jawa (Youtube, Agus Sunyoto seminar bedah buku Atlas Walisongo dalam suluk maleman pati diakses pada 09 maret 2017).

Walisongo dikenal sebagai sembilan tokoh sufi yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Muhammad Sholihin dalam *Memori dan Imaji Nusantara* menyebutkan bahwa Walisongo sejatinya adalah sebuah lembaga dakwah yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Anggota Walisongo terdapat banyak pendapat, hal ini dikarenakan penyebutan nama yang berbeda-beda di

setiap daerahnya. Para sejarawan secara umum berpendapat Walisongo tidak hanya beranggotakan sembilan orang saja, namun jumlah keseluruhan yang dipercaya masyarakat Jawa pada umumnya terdapat 14 orang ulama (Herliani, Muhtarom, dkk, 2015 : 13). *Atlas Walisongo* menyebutkan antara lain Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, Raden Paku bergelar sunan Giri Prabu Satmata, Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, Raden Qosim bergelar sunan Drajat, Raden Alim Abu Huraerah bergelar Sunan Maha Jagung, Usman Haji Bergelar Sunan Undung, Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, Raden Sahid Bergelar Sunan KaliJaga, Syekh Datuk Abdul Jalil bergelar Syekh Lemah Abang/ Siti Jenar, Jakfar Sadiq bergelar Sunan Kudus, Raden Umar Said bergelar sunan Muria, bahkan sejumlah tokoh yng hidup sebelum zaman Walisongo seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim, Syekh Jumadil Qubro, Syekh Maulana Maghribi dianggap bagian dari Walisongo (Sunyoto, 2016 : 149).

Uka Tjandrasasmita seperti yang dikutip oleh Yatim dalam *Sejarah Peradaban Islam* menyebutkan bahwa Islamisasi yang ada di Nusantara meliputi enam saluran yakni, perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik (Tjandrasasmita, 1993 : 200). Dari keenam ini dapat ditengarai sebagai metode efektif para Walisongo dalam menyebarkan Syiar Islam.

Proses masuknya Islam di Nusantara bisa dikatakan sangat unik karena melalui proses kreatif beberapa da'i pada waktu itu, yang melakukan pendekatan dakwah melalui aspek budaya setempat. Salah satu contohnya adalah yang dilakukan oleh para Walisongo yang pada abad 15 yang kemudian memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan Islam di Nusantara.

Salah satu metode dakwah yang pada saat itu sangat berpengaruh datang dari salah satu tokoh Walisongo kontroversial, yang dikenal dengan sebutan Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar merupakan salah satu tokoh Walisongo yang dianggap kontroversial hingga kini dengan ajarannya yang dianggap menyimpang, yakni Manunggaling Kawula Gusti (Tjandrasasmita, 1993 : 314) .

Ajarannya banyak ditafsirkan sebagai bentuk pemurtadan dengan menganggap diri sendiri sebagai Tuhan.

Theodore G.Th. Pigeaud. Dan H.J. De Graaf dalam *Islamic States in Java 1500-1700* (1976 : 8) menyinggung kematian Syekh Siti Jenar yang dibunuh bersama muridnya Ki Ageng Pengging oleh Sunan Kudus yang terkenal dengan pemikirannya Ekstrim dan keras, karena Syekh Siti Jenar dianggap menganut faham sesat.

"The inland districts of Central Java south and south-east of mount Merapi, Pengging and Pajang, Were of small economic importance to the trading kingdom of Demak on the North Coast. Those districts were Islamized through the activities of men of religion whom afterwards Javanese tradition called sèh Lemah Abang (or Siti Jênar) and sunan Tembayat. Sèh Umah Abang was a heterodox mystic. He was burned on the pyre, and his disciple the roler of Pengging was killed by the strict and severe sunan Kudus, the conqueror of Majapahit".

Berbagai literatur yang bersumber dari babad Demak menyebutkan kisah tentang Syekh Siti Jenar yang dalam kematiannya dieksekusi oleh Anggota Walisongo sendiri dan jasadnya berubah menjadi Anjing. Namun beberapa tahun terakhir terdapat literatur yang membela keberadaan Syekh Siti Jenar, atau paling tidak memberikan perspektif yang lebih manusiawi.

Salah satunya adalah Sejarawan sekaligus Sastrwan Agus Sunyoto Lewat trilogi Novelnya yang berjudul Syekh Siti Jenar. Trilogi ini dipisah menjadi tujuh seri yang membahas tuntas tentang tokoh Stekh Siti Jenar. Tidak hanya memperjelas tentang silsilah tokoh ulama Syekh Siti Jenar, Agus Sunyoto juga menyajikan rekam jejak dakwah Syekh Siti Jenar yang masih sangat relevan jika digunakan pada saat ini, seperti pendekatan politik, pendidikan, juga konsep tasawufnya.

Agus Sunyoto juga memberikan sisi lain dalam perjuangan dakwah Syekh Siti Jenar dengan mengungkapkan metode dakwah yang digunakan Syekh Siti Jenar pada periode tersebut. Hal ini seringkali dikesampingkan para penulis yang

mengangkat sosok Syekh Siti Jenar dengan hanya mengangkat pemikiran Syekh Siti Jenar yang tidak banyak difahami orang sehingga menimbulkan kontroversi. Meskipun berbentuk karya novel namun isinya merupakan sejarah lengkap tentang Syekh Siti Jenar yang dituliskan dalam bentuk cerita serta dialog antar tokoh yang memang ada bukti faktualnya dalam sejarah, Sehingga novel ini berbentuk novel sejarah.

Novel Triloginya karya Agus Sunyoto disajikan dengan rujukan sumber yang lebih tua dari pada beberapa sumber terdahulu yang seringkali dijadikan tendensi kepenulisan, banyak diantaranya diambil dari prasasti sejarah seperti, dokumen *Nagarakertabhumi*, serta *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan tentunya beberapa perbandingan lainnya, serta memadukannya dengan referensi tentang sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang di ambilnya tidak saja dari referensi Nasional, tetapi juga dari literatur Internasional. Selain itu agus sunyoto juga dengan rinci menjelaskan tentang relasi pemikiran Syekh Siti Jenar dengan dalil dari hadits Nabi dan Al-Quran. Sehingga kalimat bid'ah dan sesat bisa terlepas dari nama Syekh Siti Jenar.

Dari Triloginya Agus Sunyoto membagi tiga bagian dalam menceritakan perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar tersebut yakni: Bagian pertama yang berisi seri 1 & 2, mengangkat awal mula kehidupan Syekh Siti Jenar dan tentang perjalanan ruhaninya untuk mencapai tempat yang dekat dengan Allah, serta konsep awal dari ajaran wahdatul wujud, silsilah nasabnya. karena itu seri ini di beri judul Syekh Siti Jenar, *Suluk Abdul Jalil*.

Bagian Kedua berisi Seri 3, 4, dan 5 yang berisi perjuangan Syekh Siti Jenar dalam merubah tatanan masyarakat Jawa yang saat itu masih menganut faham Feodalisme (Sunyoto, 2016: XX), menjadi tatanan kesamaan derajat antar manusia. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana Dakwah Syekh Siti Jenar mendapatkan pertentangan dari para penguasa saat itu, juga kedekatannya dengan penguasa *pakuwaan* Caruban yang merupakan kuwu terbesar di kerajaan Sunda Galuh. Diceritakan pula berbagai konflik politik yang terjadi pada zaman

peralihan Hindu menuju Islam. sehingga seri ini diberi judul Syekh Siti Jenar, *Suluk Sang Pembaharu*.

Bagian Ketiga berisi seri 6 & 7, yang merupakan seri terakhir dari Trilogi ini. Di bagian ini diceritakan bagaimana penguasa pada saat itu tidak senang dengan perubahan yang dilakukan Syekh Siti Jenar dan melakukan penyesatan ajaran dan tatanan yang telah dibangun Syekh Siti Jenar. Oleh karena itu seri ini diberi judul *Suluk Malang Sungsang*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema Metode dakwah Syekh Siti Jenar. Namun 7 Seri Novel ini merupakan pembahasan yang sangat luas. Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada Bab kedua dari trilogi (Bagian 3-5) yang berjudul Sang Pembaharu (Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar) di mana membahas perjuangan dan pokok ajaran Syekh Siti Jenar, sehingga penelitian ini diberi judul **Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana metode dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah kajian bagi para akademisi terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tentang sebuah cara atau metode dalam berdakwah yang digunakan oleh Syekh Siti Jenar.

- b) Untuk menambah kajian inovasi bagi pendakwah dengan mempelajari sejarah dakwah para pendahulu yang bisa diaplikasikan di masa sekarang.
- c) Menambah kajian bagi para akademisi terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tentang bagaimana sebuah karya fiksi/fiksi ilmiah seperti novel bisa dijadikan sebagai media dalam berdakwah dan media sumbangsih pemikiran.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai salah satu pertimbangan bagi para Da'i dalam pemilihan metode dakwah.
- b) Sebagai media sumbangsih pemikiran bagi kalangan civitas akademika.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan penelitian, berikut peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul *Dakwah dan Politik : Pemikiran dan Kiprah K.H Mahrus Amin* oleh Pahlevy (2010). Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menemukan aspek lain yang memiliki korelasi dengan dakwah yakni aspek politik yang berfokus pada tokoh K.H Mahrus Amin.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep antara dakwah dan politik K.H Mahrus Amin dan pergerakannya dalam bidang dakwah dan politik.

Hasil dari penelitian tersebut, peneliti mengetahui bahwa dalam sebuah kegiatan dakwah terdapat beberapa aspek penunjang keberhasilan dakwah. Diantaranya adalah aspek politik, namun terdapat aspek lain seperti aspek budaya, sosial, dan Ekonomi.

Relevansi penelitian Pahlevy dengan penelitian ini adalah pada konsep objek penelitiannya. Konsep penelitian pahlevy adalah mengkaji seorang tokoh

dakwah serta menghubungkan dakwah dengan aspek lain yang menunjang dakwah tokoh tersebut.

Kedua, Skripsi yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Sabar dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy* oleh Haryanto (2010). Penelitian tersebut terfokus pada pengungkapan pola komunikasi pada sebuah novel yang mengandung sebuah pesan dakwah. yang dalam penelitiannya tersebut dapat peneliti dapat mengetahui bahwa sebuah karya sastra seperti novel dapat diambil dari sudut pandang akademis.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahma El-Shirazy yang mengandung unsur-unsur yang dalam hal ini adalah pendidikan sabar.

Dalam penelitian ini Haryanto berhasil mengidentifikasi lewat pendekatan konten analisa bahwa dalam kisah novel-novel *Ayat-Ayat Cinta* tersebut melalui penokohan, sang penulis menyelipkan pesan-pesan tentang pendidikan sabar.

Relevansi antara penelitian Haryanto dengan penelitian ini adalah kesamaan pada objek penelitiannya yakni Novel, dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan studi kepustakaan serta teori yang dipakai dalam menganalisa sebuah pesan komunikasi dalam karya penerbitan seperti Novel, yakni menggunakan teori konten analisis.

Ketiga, Skripsi yang berjudul *Sinkretisme Ajaran Jawa dan Islam pada Tokoh Syekh Siti Jenar* oleh Rizki Kurnia Rohman. Dalam skripsinya tersebut terdapat banyak sekali persamaan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah pada tokoh yang diangkat, yakni Syekh Siti Jenar, dan konsep dakwahnya yang difokuskan pada sinkretisme ajaran jawa dan ajaran Islamnya, berbeda dengan penelitian ini yang lebih menyeluruh pada dakwah Syekh Siti Jenar secara umum, namun dalam batasan Trilogi milik Agus Sunyoto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perjalanan hidup Syekh Siti Jenar, mengetahui pemikirannya, dan mengetahui bagaimana Sinkretisme antara kepercayaan asli Jawa dengan ajaran agama Islam.

Hasil dari penelitian tersebut adalah penegasan dari asal-usul syekh siti Jenar, serta penjelasan tentang bagaimana sinkretisme antara ajaran Kejawen dengan Islam yang kemudian menghasilkan Islam Kejawen.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain adalah, kesamaan tokoh Syekh Siti Jenar, Metode pengumpulan data yakni konten analisis, dan beberapa kesamaan materi pembahasan yang ada yakni aspek tasawuf yang merupakan pendekatan Syekh Siti Jenar dalam dakwah islamiyah di Jawa.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Mahligai Perkawinan Karya Anni Iwasaki* oleh Julia Amrestiani (2009). Dalam penelitian tersebut Julia Amrestiani terfokus pada isi pesan dakwah secara umum yang terdapat dalam Novel Mahligai Perkawinan Cinta karya Anni Iwasaki.

Dalam penelitian tersebut Julia Amrestiani bertujuan untuk menemukan pesan dakwah yang dominan diantara ketiga pesan dakwah yakni Aqidah Syariah, dan Akhlaq.

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa isi pesan dakwah yang dominan adalah pesan syariah dengan prosentasi 60,47% kemudian pesan Aqidah 17,44% dan pesan Akhlak dengan prosentase 20,90%.

Relevansi antara penelitian tersebut adalah kesamaan objek penelitian yang mengangkat karya novel dan membahas isi novel sebagai bahan pembahasan, juga metode pengumpulan data yang menggunakan analisi konten yang relevan jika digunakan dalam penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi* oleh Triani Sugianingsih (2010). Dalam penelitian tersebut Triani Sugianingsih membahas isi pesan dakwah secara umum yang terdapat dalam Novel Pesantren Ilalang karya Amar De Gapi, serta bertujuan untuk menemukan pesan dakwah yang dominan diantara ketiga pesan dakwah yakni Aqidah Syariah, dan Akhlaq.

Hasil dari penelitian tersebut menemukan prosentase isi pesan dakwah antara lain 23,3 % mengandung pedan aqidah, sebesar 27,4 % mengandung pesan Akhlak, dan 49,3 % mengandung pesan syariah. Dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang paling dominan dalam novel Pesantren Ilalang adalah pesan syariah, yakni 49,3%.

Relevansi antara penelitian tersebut adalah kesamaan objek penelitian yang mengangkat karya novel dan membahas isi novel sebagai bahan pembahasan, juga metode pengumpulan data yang menggunakan analisi konten yang relevan jika digunakan dalam penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016: 2). Dalam penelitian ini peneliti merumuskan diantaranya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (Sebagai Lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016: 9).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga dapat

memudahkan dalam menafsikan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, dalam hal ini definisi konseptual yang dimaksud adalah metode dakwah menurut pendapat Muhammad Munir.

a) Metode Dakwah bil Hikmah

Metode dakwah bil hikmah dalam hal ini adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u (Munir, 2006: 11).

b) Metode Dakwah Mauidzah Hasanah

Metode dakwah mauidzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Munir, 2006 : 16).

c) Debat yang terpuji (Al-Jadal al Husna)

Metode dakwah dengan perdebatan yang terpuji dalam hal ini adalah bentuk tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan bicara menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2006 : 18).

3. Sumber dan Jenis Data

Untuk mendukung keberhasilan penelitian, Sumber dan jenis data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Adapun dalam penelitian ini

peneliti mengambil sumber data primer dari Novel Syekh Siti Jenar, Suluk sang pembaharu Karya Agus Sunyoto.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 1998 : 91). Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dalam keberhasilan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain serial lain dari novel Trilogi Syekh Siti Jenar, yakni: serial pertama dan kedua yang diberi judul Syekh Siti Jenar, Suluk Abdul Jalil, dan seri ke enam dan ke tujuh yang diberi judul Syekh Siti Jenar Suluk Malang Sungsang. Selain itu peneliti juga akan mengambil data dari karya pengarang yang sama namun berbeda kajian, yakni karya historis seperti atlas Walisongo dan lain lainnya sebagai pendukung dari latar belakang penciptaan karakter Syekh Siti Jenar. Juga buku-buku tentang politik, buku dakwah, situs-situs internet dan lain-lain yang sesuai untuk memperkuat data.

G. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Metode Pengumpulan data studi pustaka adalah cara pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari, buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis, disertasi) dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (Nazir, 1998: 1992)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis percakapan (*conversation analysis*). analisis ini diawali dengan merekam

percakapan dengan setting dan tujuan yang biasa atau umum. Selanjutnya hasil rekaman itu dianalisa lebih dalam menjadi konstruksi kolaboratif.

Conversation analysis is another approach that is considered to be qualitative. The researcher performing such an analysis tends to start with the recording of verbal interactions in natural settings and aims at analyzing the transcripts as records of conversational moves toward a collaborative construction of conversations (Krippendorff, 2004 : 16).

Analisis percakapan adalah pendekatan lain yang dianggap kualitatif. Peneliti yang melakukan analisis tersebut cenderung mulai dengan pencatatan interaksi verbal dalam secara alami dan bertujuan menganalisis transkrip sebagai rekaman gerakan percakapan menuju konstruksi percakapan yang kolaboratif.

Adapun tahapan-tahapan dalam teknik analisis ini antara lain:

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas.

Sampling, adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpul unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama.

Recording, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna.

Reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

Inferring, tahap ini mencoba menanalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan

menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks.

Narating, merupakan tahapan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas, skripsi ini disajikan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, kerangka Teori, Metode Penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori berisi tentang landasan teori yang berisi gambaran dan tinjauan umum metode dakwah secara umum dan pendekatan ilmiah dalam studi Islam.

BAB III Bab ini mendeskripsikan tentang tokoh Syekh Siti Jenar beserta metode-metode dakwah yang diterapkannya, sebagaimana yang tertulis dalam Novel Sang Pembaharu, Perjuangan dan ajaran Syekh Siti Jenar, karya Agus Sunyoto.

BAB IV Bab ini penulis akan membahas dan menganalisis tentang bagaimana metode dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu (Perjuangan dan ajaran Syekh Siti Jenar) karya Agus Sunyoto


BAB V Bab ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara bahasa menurut Wafiyah dan Pimay dalam *Sejarah Dakwah* berasal dari kata دعا - يدعو - دعوة yang berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Kata dakwah banyak sekali ditemukan dalam ayat Al-Quran antara lain surat Yunus ayat 25 yang berbunyi:

 وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Qs. Yunus 25).

Pengertian dakwah secara istilah menurut Kustadi Suhandang dalam *Ilmu Dakwah* yakni, mengomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunai dan diakhirat, serta terlaksana ketentuan Allah : “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut (Suhandang, 2013 : 18).

Jum’ah Amin Abdul Aziz dalam bukunya *Fiqh Dakwah*, mengatakan bahwa, dakwah islamiah adalah risalah terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tidak ada kebatilan di dalamnya, baik di depan atau dibelakangnya dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat, dan yang di tulis di dalam mushaf yang diriwayatkan dari nabi S.A.W dengan sanad yang mutawatir, yang membacanya adalah ibadah (Aziz, Amin, 2008 : 24).

Namun begitu dakwah tidak serta-merta diartikan sebagai pidato dan ceramah saja, namun juga bisa diartikan sebagai tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mengambil pendapat Sayyid Quthub, Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam bukunya *Filsafat dakwah* mengatakan bahwa dakwah adalah sebuah usaha untuk mewujudkan sistem islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ilyas, Hotman, 2011).

2. Unsur Dakwah

Dalam kegiatan berdakwah terdapat unsur-unsur yang saling berkesinambungan agar tujuan dakwah dapat tercapai. Menurut Wafiyah dan pimay dalam *Sejarah Dakwah* terdapat setidaknya 5 unsur-unsur dakwah (2005: 8):

a) Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah. Mengutip Ali Hasjmy, Kustadi Suhandang dalam bukunya Ilmu dakwah menyebutkan bahwa menjadi da'i merupakan kewajiban semua umat islam dimanapun berada, namun ada beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam firmanNya, surat An-Nur ayat 55 (Suhandang, 2013 : 19).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنْ

بَعْدَ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik (QS. An-Nur 25)

Dalam hal ini Kustadi Suhandang menjelaskan lagi bahwa seorang da'i harus memenuhi beberapa syarat yakni :

- 1) Seorang dai harus beriman benar-benar kepada Allah
- 2) Mereka harus mengerjakan amal aleh dalam arti seluas-luasnya
- 3) Mereka harus menyembah hanya kepada Allah
- 4) Sama sekali mereka tidak boleh mempersekutukan Allah dengan siapa dan dengan barang apapun (Suhandang, 2013 : 19).

Kemudian diperinci lagi menjadi dua syarat khusus yang tertera dalam surat At-taubat ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di

antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At- Taubah 122).

Kusnandang menyimpulkan dua poin yang terdapat dalam surat tersebut yang pertama seorang Da'i harus berpengetahuan mendalam tentang Islam dan yang kedua seorang Da'i harus menjadi "ruh" yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan (Suhandang, 2013: 21).

b) Mad'u

Mad'u atau objek dakwah dari seorang da'i. adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan Islam. Karena itu objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

Dakwah pada hakikatnya merupakan orientasi kepentingan Mad'u (*Mad'u Centred Preaching*), dan tidak kepada kepentingan da'i sehingga karakteristik Mad'u sangat diperlukan untuk menentukan metode yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah (Ilyas, Hotman, 2011: 155).

c) Maddah / Materi Dakwah

Maddah atau materi berdakwah adalah ajaran Islam yang disampaikan dalam kegiatan berdakwah. materi dakwah dari dulu hingga sekarang ini bersumber dari ajaran Islam. Kemudian, karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula.

d) Wasilah / Media

Media adalah perantara bagi da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. Segala sarana komunikasi untuk menyampaikan aktivitas dakwah baik tradisional ataupun modern, bisa disebut sebagai media dakwah (Suhandang, 2013 : 21).

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yakni *meta* (melalui) dan *hodos* (Jalan/cara) dengan kata lain metode berarti adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian menurut Munir Muhammad dalam bukunya *Metode dakwah*, menyebutkan bahwa metode cara yang diatur dan telah melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan (Munir, 2006 : 6).

Kusnadi Suhandang dalam *Ilmu Dakwah*, Mengutip *Webster Tower Dictionary* menyebutkan secara bahasa Metode berasal dari bahasa Inggris, *method* yang berarti *Systemic Arrangement* (penataan sistematis) *Ordely procedure* (prosedur yang rapih), *mode of handling intellectual probelma* (cara penangan masalah secara cerdas) (Suhandang, 2013 : 166).

Suhandang kemudian menjabarkannya menjadi cara menyusun tatanan kerja yang rapih, guna menangani suatu masalah. Dan apabila dihubungkan dengan kata dakwah maka penegertiannya adalah cara melakukan kegiatan dakwah guna menghasilkan manusia yang Islami (Suhandang, 2013 : 167).

Metode dakwah merupakan cara penyampaian para da'i kepada mad'u. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa metode dalam berdakwah yakni dengan hikmah atau kebijaksanaan dan dengan nasehat yang baik dan melakukan perdebatan dengan baik dan santun.

Metode dakwah menurut Wafiyah dan pimay dalam Sejarah Dakwah menyatakan bahwa metode atau cara dakwah merupakan salah satu dari lima

unsur-unsur dakwah yaitu, da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqoh (metode dakwah) dan faktor penting dalam keberhasilan dakwah (Wafiyah, Pimay, 2005 : 9-12)

Dalam Al Quran metode dakwah disebutkan dalam firman Allah yakni :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 125).*

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa metode dalam berdakwah yakni dengan hikmah atau kebijaksanaan dan dengan nasehat yang baik dan melakukan perdebatan dengan baik serta santun.

2. Bentuk Metode Dakwah

a) Metode Hikmah

Dari segi pemaknaan leksikal (epsitimologi), Hikmah digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga al-Quran. Dari kata hikmah juga didapat derivasinya “hakim”, yang berarti seorang yang berprofesi memutuskan perkara-perkara hukum *al-mutqin li umur al-hukm*. Secara terminologi hikmah

merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana (Ilyas, Hotman, 2011: 201-202).

Kata *hukman* merupakan bentuk masdar dari hikmah, yang dapat diartikan mencegah, ada pula yang mengartikan tali kekang pada binatang. Dari kiasan tersebut orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan hina (Munir, 2006 : 8-9)

Kemudian M Munir menyimpulkan dalam bukunya *Metode Dakwah* bahwa Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dengan kondisi objektif mad'u (Munir, 2006: 11). Dalam hal ini, diterangkan pula bahwa dalam berdakwah hikmah merupakan faktor penting yang nantinya akan menjadikan kebijaksanaan dalam diri seorang da'i. Seperti yang disebutkan dalam al-quran surat Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah (QS. Al-Baqarah 269).

b) Metode Maudzah Hasanah

Secara bahasa, mauidzah berasal dari kata *wa;adza ya idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. sementara hasanah merupakan kebalikan sayyiah yang artinya kebaikan, lawannya kejelakan (Munir, 2006, 11).

Pendekatan dakwah melalui mauidzah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (taghrib) dan ancaman (tahrib) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan (Ilyas, Hotman , 2011 : 204).

Dalam metode dakwah karya M.Munir menyebutkan bahwa mauidzah hasanah diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- (1)Nasihat atau petuah
- (2)Bimbingan, pengajaran
- (3)Kisah-kisah
- (4)Kabar gembira dan peringatan
- (5)Wasiat

Lebih lanjut lagi M. Munir menyimpulkan bahwa mauidzah hasanah adalah kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasihati seringkali meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman (Munir, 2006 : 17).

c) Debat yang terpuji (Al-Jadal al Husna)

Pendekatan dakwah ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur , tutur kalam yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog(Ilyas dan Hotman 2011:206).

Syamsudin dalam *Pengantar Sosiologi Dakwah* menyatakan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak

memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Samsudin, 2016: 318).

Sementara itu, menurut M. Munir mengatakan bahwa al-mujadalah, merupakan bentuk tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan bicara menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya juga harus saling menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Munir, 2006: 8-9).

3. Sumber Metode Dakwah

a) Al-Quran

Al-quran merupakan sumber utama dalam metode dakwah, seperti yang tertera dalam surat Hud ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS. Hud : 120).*

b) Sunnah Rasul

Di dalam sunah rasul terdapat banyak sekali hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah (Munir, 2006 : 20).

c) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Selain kehidupan nabi sendiri para fuqaha dan sahabat juga merupakan orang-orang yang berkompeten dibidang dakwah, hal ini juga bisa menjadi sumber atau rujukan dalam metode dakwah.

d) Pengalaman

Sebagai seorang da'i seseorang bisa menjadikan pengalamn hidup yang terjadi dalam kehidupannya sebagai cara untuk berdakwah.

4. Aplikasi Metode Dakwah

Aplikasi metode dakwah menurut M. Munir dalam metode dakwah dibagi menjadi lima yakni:

a) Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan pendekatan tatap muka secara langsung antara da'i dan mad'u dan terjadi secara individual, sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan mad'u akan langsung diketahui.

b) Pendekatan Pendidikan

Pendekatan semacam ini menggunakan lembaga-lembaga pendidikan seperti, sekolahan, pesantren ataupun yayasan yang bercorak islam. Dimana didalamnya akan dimasukkan materi tentang keislaman (Munir, 2006 : 21).

c) Pendekatan Diskusi

Pendekatan dengan cara ini, sang narasumber akan berperan menjadi narasumber dan mad'u berperan sebagai audience. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

d) Pendekatan Penawaran

Pendekatan dengan metode ini merupakan cara dengan ajakan yang tidak membuat mad'u menjadi tertekan, sehingga memeluk ajaran agama islam dengan suka cita tidak dengan keterpaksaan.

e) Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah diluar tempat domisili (Munir, 2006 : 21).

C. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata novellus yang berasal dari kata novies yang berarti baru. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa narasi yang bersifat imajinatif, ceritanya lebih panjang dari cerpen, dan merupakan penggambaran kehidupan manusia dan melibatkan beberapa tokoh yang banyak (Ismail: 2006 h. 45).

Novel merupakan satu jenis prosa fiksi. Prosa adalah karya sastra yang khasnya mempunyai elemen-elemen seperti plot, tokoh, setting, dan lain-lain. Dalam sebuah novel juga cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas. Novel juga mempunyai ciri khas bacaan yang membutuhkan banyak waktu luang untuk membacanya.

D. Unsur-Unsur dan Jenis Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yaitu Intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah perwujudan dalam novel. Unsur yang dimaksud antara lain adalah: plot, tokoh, dan penokohan, latar dan setting, point of view atau sudut pandang.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu. Tetapi secaa tidak langsung mempengaruhi. Menurut Welleck dan Warren sebagaimana dikutip Burhan Nurgiantoro bahwa

unsur-unsur tersebut antara lain keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keunikan dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi yang ditulisnya (Burhan: 1995 h. 23).

1. Unsur-unsur Novel

a. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, hal ini kiranya beralasan, sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

Secara teoritis plot dibedakan menjadi dua kategori, yakni plot progresif atau plot lurus. Yakni peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa yang diceritakan berurutan dari awal hingga akhir cerita dengan konsep penulisan yang bertahap.

Kedua adalah plot regresif. Yakni cerita yang diceritakan tidak bersifat kronologis, cerita yang disampaikan tidak dari awal melainkan dari kilas balik yang kemudian dikembangkan menjadi sebab terjadinya kejadian tersebut. Namun perkembangan selanjutnya terdapat satu jenis lagi yang menggabungkan keduanya menjadi plot Progresif-Regresif atau plot campuran.

b. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita, watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni:

- 1) Tokoh Utama, yang merupakan tokoh paling penting dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Termasuk konflik sehingga

tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot (Burhan :1995 h. 176).

- 2) Tokoh Protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang Ideal (Burhan: 1995 h. 178).
- 3) Tokoh Antagonis adalah Tokoh yang memicu terjadinya konflik cerita yang merupakan pertentangan dari nilai dan norma daripada tokoh Protagonis (Burhan: 1995 h. 180).
- 4) Tokoh Tritagonis adalah tokoh yang menjadi pengaruh antara pelaku protagonis dan antagonis.

c. Setting atau Latar

Setting atau latar adalah landasab tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan serta pelaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Burhan: 1995 h. 81).

2. Jenis Novel

Novel terdiri dari beragam jenisnya, bergantung pada kelompoknya masing-masing. Novel dibedakan berdasarkan genre, isi dan tokohnya, serta kebenaran ceritanya. Berikut adalah uraian dari masing-masing jenis novel.

a. Novel Berdasarkan Genre

Berdasarkan genre atau jenis ceritanya, novel terbagi menjadi 5 jenis yaitu novel romantis, novel misteri, novel komedi, novel horor, dan novel inspiratif.

a. Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya

Berdasarkan isi novel dan tokoh yang diceritakan, novel terbagi menjadi 4 jenis yaitu novel teenlit, novel chicklit, novel songlit, dan novel dewasa.

b. Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita

Berdasarkan kebenaran cerita, novel terbagi menjadi novel fiksi dan novel non fiksi.

Novel Fiksi adalah jenis novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Kefiktifan ini juga termasuk tokoh, alur, dan latar yang digunakan dalam novel saja. Contoh: Harry Potter.

Novel Non Fiksi adalah jenis novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya jenis novel ini merupakan kisah sejarah atau pengalaman seseorang. Contoh: Laskar Pelangi. Syekh Siti Jenar: Sang Pembaharu.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Tentang Novel Sang Pembaharu

1. Unsur Intrinsik Novel sang Pembaharu

a) Plot

Cerita yang digambarkan pada novel tersebut menggunakan alur mundur. Cerita ini dimulai dari seorang santri Giri Amparan jati bernama Raden Ketib, putra pangeran Surodirejo adipati Palembang (Sunyoto, 2016 : 24) yang penasaran dengan sosok Syekh Abdul Jalil yang dikatakan penuh dengan kontroversi. Bahkan gurunya sendiri Syarif Hidayatullah atau sunan gunung Jati menetapkan larangan untuk tidak bertanya tentang murid-murid pesantren Giri Amparan Jati generasi pertama (Sunyoto, 2016 : 22), yang diantaranya adalah Syekh Datuk Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar. Untuk mengobati rasa penasarannya itu Raden Ketib bertanya semua tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui kisah tentang Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar.

Diantara tokoh tersebut antara lain adalah Pangeran Pamelekar (Sunyoto, 2016 : 31) , Ki Gedeng Pasambangan (Sunyoto, 2016 : 33) juga putera Syekh Abdul Jalil sendiri Syekh Datuk Bardud. Cerita Ki Gedeng Pasambangan dan lainnya kepada Raden Ketib itulah yang menjadi isi dari novel tersebut.

Sebagai orang yang sudah kenyang menelan pahit dan getir kehidupan, Pangeran Pamelekar memahami kecanggungan Ki Gedeng Pasambangan ketika menyinggung hal sahabat dan guru tercintanya. Itu sebabnya, dia langsung meminta Ki Gedeng Pasambangan untuk menuturkan apa adanya segala sesuatu yang diketahuinya tentang Syaikh Datuk Abdul Jalil. “Engkau tak perlu ragu dan curiga, Ki. Engkau

mestinya telah tahu betapa aku memiliki prinsip yang sama dengan Abdul Jalil tentang penyerangan ke Majapahit. Engkau juga tentu tahu bahwa di tanganku ini pula besanku Susuhunan Ngudung melayang jiwanya. Karena itu, Ki, ceritakan apa adanya tentang San Ali, kemenakanku itu. Cucuku sangat besar hasratnya untuk mengetahui kisah San Ali yang sampai kini simpang siur,” kata Pangeran Pamelekar dengan suara berat.

“Abdi akan laksanakan titah Yang Mulia,” kata Ki Gedeng Pasambangan takzim.

Beberapa jenak setelah Pangeran Pamelekar berpamitan hendak beristirahat, Ki Gedeng Pasambangan yang duduk berdua berhadapan dengan Raden Ketib memulai ceritanya. Dia bercerita berdasarkan kesaksian pribadi, penuturan Syaikh Datuk Abdul Jalil, fatwa dan kisah dari Syaikh Datuk Kahfi, cerita dari kawan-kawannya sesama santri, penuturan kakeknya, yaitu Ki Gedeng Tapa, dan cerita dari Haji Abdullah Iman, yakni Pangeran Walangsungang Cakrabuwana, Kepala Nagari Cirebon, yang tak lain adalah saudara sepupunya.

Berdasar cerita-cerita itu, Ki Gedeng Pasambangan menuturkan kisah kehidupan Syaikh Datuk Abdul Jalil secara luas dan mendalam sejak awal kelahiran, pengembaraan, silsilah keluarga, pandangan-pandangan, ajaran-ajaran, hingga ke masa memilik saat ia terhempas angin prahara fitnah yang mengerikan (Sunyoto, 2016 : 33).

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam cerita ini dapat dikategorikan menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu atau tambahan. Novel Sang Pembaharu tidak terlalu menonjolkan tokoh protagonis, antagonis, ataupun tritagonis karena bergenre sejarah atau bisa disebut dengan novel biografi. Semua tokoh yang ada dalam novel tersebut diyakini benar

adanya dalam sejarah (Wawancara Agus Sunyoto, 12 Mei 2017, pukul 21.26).

1) Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Syekh Siti Jenar alias San Ali alias Syekh Datuk Abdul Jalil alias Syekh Jabal Rantas alias Syekh Sitibrit, Raden Ketib, dan Ki Samadullah alias Sri Mangana alias Pangeran Walangsungsang, alias Pangeran Cakrabuana alias Haji Abdullah Iman.

2) Tokoh Pembantu

Terdapat banyak sekali tokoh pembantu dalam novel tersebut karena novel ini menyajikan fakta sejarah sehingga hampir semua tokoh yang bersinggungan dengan Syekh Siti Jenar dikategorikan sebagai Tokoh Pembantu. Diantaranya adalah Syekh Datuk Kahfi alias Syekh Maulana Jati Purba, Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunung Jati, Raden Sahid alias Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Ke Gedeng Pasembangan, Syekh Datuk Bardud, Nyi Indang Geulis, Ki Danusela, Rsi Bungsu, San Ali Ansor, Hasan Ali, Ke Gedeng Tapa, Pangeran Pamalekaran, Jamaah Karamah Al Auliya, Dang Hyang Semar, Setan Kabir, Muthmainnah, dan lainnya.

c) **Setting atau latar**

Setting latar dari cerita ini dimulai pada sekitar paruh pertama abad ke-16 hingga pertengahan abad ke 16 (Sunyoto, 2015 : 22). Novel tersebut menggambarkan begitu banyak tempat ketika masa pengembaraan Syekh Siti Jenar. Semuanya menggambarkan kehidupan penduduk pulau Jawa yang masih hidup dengan mengandalkan alam sekitar. Seperti melakukan perjalanan darat dengan perjalanan kaki hingga sehari-hari atau berkuda bagi kalangan raja, juga melakukan perjalanan dengan kapal layar untuk perjalanan antar pulau atau negara.

Berikut ini adalah salah satu penggalan narasi dalam novel tentang seting cerita:

Dayeuh Pakuan Pajajaran, ibu kota Kerajaan Sunda, adalah kutaraja yang sangat makmur, terutama bagi kalangan bangsawan berdarah biru dan lebih khusus lagi bagi keturunan maharaja. Sebagai ibu kota, Pakuan Pajajaran jauh lebih besar dan lebih megah dibandingkan Kuta Caruban. Terletak di antara Sungai Cisadana dan Sungai Cihaliwung, kutaraja Kerajaan Sunda itu cemerlang dan indah laksana surga bagi penghuninya.

Hari-hari yang sejuk di ibu kota Pakuan Pajajaran selalu diwarnai taburan rinai gerimis di musim kemarau dan guyuran hujan lebat di musim penghujan. Beberapa kereta yang indah penuh ukiran terlihat meluncur di atas jalanan kota dengan penumpang bangsawan yang memiliki barang seratus budak sahaya. Bagi bangsawan yang lebih tinggi, mereka ditandu oleh empat penandu. Gerobak-gerobak pedati yang ditarik kerbau akan menepi dari jalanan jika berpapasan dengan kereta atau tandu para bangsawan.

Sebagai pusat pemerintahan, Dayeuh Pakuan Pajajaran terbagi atas tiga wilayah utama yang masing-masing dibatasi oleh pagar batu bata setinggi tujuh depa. Wilayah pertama adalah kawasan kutaraja yang terletak di timur. Untuk masuk ke kutaraja orang harus melewati gerbang besar yang disebut Lawang Gintung. Sebutan Gintung konon terkait dengan dua batang pohon Gintung yang tumbuh bagai raksasa di depan gerbang tersebut. Di kutaraja ini terdapat pasar yang ramai tempat orang berdagang beras, emas, lada, daging, sayur-mayur, kain, pinang, air bunga, rempah-rempah, alat-alat dapur, guci, gerabah, dan bahkan budak belian.

Karena pasar merupakan urat nadi kehidupan ekonomi di kutaraja maka di sekitar pasar Pakuan Pajajaran berdiri sejumlah bangunan besar tempat kediaman pejabat-pejabat kerajaan yang mengurus perniagaan. Di

selatan pasar terdapat sejumlah penginapan yang diperuntukkan bagi para pedagang. Di penginapan-penginapan itu biasanya para pedagang besar melakukan transaksi perniagaan. Sementara untuk para kuli disediakan barak-barak tanpa penyekat di sekitar pasar; mereka terbiasa tidur beralaskan tikar (Sunyoto, 2015 : 11-12).

d) Point of View

Dalam mengarang sebuah novel pengarang dapat menempatkan diri dalam point of view atau sudut pandang. Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu:

1) Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Saya”.

2) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.

3) Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada diluar cerita. Disini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata “ia”.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut adalah orang ketiga serba tahu. Hal ini karena Agus Sunyoto sebagai pengarang menempatkan diri sebagai narator utama dalam setiap gerak-gerik tokoh utama ataupun

tokoh pembantu dengan menggunakan kata ganti *dia* (Suroto, 1989 : 96-98).

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ini mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur ini meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain. Selain unsur-unsur yang datangnya dari luar diri pengarang, hal-hal yang sudah ada dan melekat pada kehidupan pengarang pun cukup besar pengaruhnya terhadap terciptanya suatu karya sastra (Suroto, 1989 : 138-139).

Agus Sunyoto dalam wawancara bersama peneliti juga beberapa ceramahnya mengatakan bahwa pembuatan novel tersebut didasari pada kekhawatirannya tentang akan hilangnya sejarah tentang Walisongo yang merupakan kelompok yang paling berjasa dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Hal ini juga didasari bahwa pada zaman sekarang ini banyak perspektif akan adanya penyimpangan Sejarah oleh beberapa oknum. Untuk itu perlu adanya karya fisik yang memuat kisah tentang para Walisongo termasuk Syekh Siti Jenar secara komprehensif dan dari sudut pandang akademik.

Agus Sunyoto melakukan studi penelitian keberbagai daerah mulai dari nusantara, timur tengah untuk mengumpulkan berbagai fakta tentang Walisongo yang kemudian dia rangkum dalam sebuah karya tulis. Pada awalnya beliau merasa penulisan karya yang banyak mempunyai sisi spiritual sangat sulit untuk dibuat karya tulis ilmiah, untuk itu Agus Sunyoto memutuskan untuk membuat menulis hasil penelitiannya lewat novel, karena sastra bisa menjembatani kalimat-kalimat konotatif dan metaforik (Sunyoto, 2015 : 15).

Pada tahun selanjutnya barulah Agus Sunyoto menerbitkan buku fenomenal Atlas Walisongo yang merupakan karya yang lebih akademik dari penelitiannya tersebut. Isi dari Novel Syekh Siti Jenar dan Atlas Walisongo kurang lebih sama. Hanya saja bentuk penulisannya saja yang berbeda, juga Atlas Walisongo lebih detail dalam menjelaskan sejarah-sejarahnya serta lebih akademik.

Agus Sunyoto juga mengatakan bahwa dalam karya nya terutama seri kedua, Sang Pembaharu banyak memuat teori-teori tentang ilmu sosial. Hal itu menurutnya sangat relevan untuk pembelajaran kaum muda dalam hal sosial. Menurutnya sang pembaharu adalah ilmu sosial yang lebih relevan digunakan di Indonesia karena berasal dari pemikiran Lokal dari pada harus belajar dari sosiolog barat yang jelas-jelas berbeda keadaan sosialnya.

Gaya penulisan agus Sunyoto sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai sejarawan, beniman, budayawan, juga agamawan. Agus Sunyoto banyak memasukan beberapa unsur dalam tulisannya. Banyak diantaranya adalah unsur budaya, agama, dan filsafat.

Latar belakang komunitas Agus Sunyoto tidak jauh berbeda dengan beberapa budayawan dan agamawan seperti KH. A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib, Sujiwo Tejo, Habib Anis Basyin. Mereka sering mengadakan beberapa pertemuan diskusi yang mengangkat tema kebudayaan, tasawuf, dan agama. Ini juga mempengaruhi penulisan Agus Sunyoto dalam Novel Sang Pembaharu.

3. Sinopsis Novel

Sang Pembaharu adalah novel seri ke tiga dari trilogi dengan judul utama Syekh Siti Jenar karangan Agus Sunyoto. Buku ini menceritakan tentang tokoh Syekh Siti Jenar yang merupakan tokoh Wali penyebar agama Islam di pulau Jawa pada masa Walisongo.

Sang pembaharu berjumlah tiga jilid, dan merupakan bab lanjutan dari seri pertama yang berjudul Suluk Abdul Jalil. Dalam seri pertama (buku 1 & 2) telah diceritakan bahwa Syekh Siti Jenar dengan nama kecil San Ali hidup tanpa ayah dan ibu kandung. Syekh Siti Jenar hidup dengan orang tua asuhnya Ki Danusela, seorang Kuwu Caruban Larang. Pakuwuan merupakan bagian dari kerajaan besar Sunda Galuh di Jawa Barat.

Sepeninggal Ki Danusela San Ali di besarkan oleh Sri Mangana, Kuwu Caruban setelah ki Danusela. San Ali juga diceritakan menimba Ilmu agama dari sepupu sekaligus gurunya Syekh Datuk Kahfi atau sekarang lebih dikenal dengan nama Syekh Nur Jati Cirebon Jawa Barat. Setelah itu San Ali setelah beranjak remaja melakukan sebuah perjalanan ruhan dan pergi menimba Ilmu di Baghdad, yang merupakan pusat kajian Islam pada masa itu. Selama perjalanan hingga tibanya di negeri tersebut San Ali bertemu dengan bermacam-macam orang dengan latar pemikiran berbeda yang memberikan wawasan tentang pemikiran filsafatnya.

Buku kedua ini melanjutkan cerita dari buku pertama. Diceritakan bahwa San Ali yang sudah beranjak dewasa menggunakan nama Abdul Jalil, yang merupakan nama pemberian dari keluarga kandungnya yang masih tersisa dan hidup di daerah Sumatera. Sesampainya di Caruban Abdul Jalil mencoba menerapkan sistem tatanan baru yang didapatkannya dari Timur Tengah, yakni penghapusan sistem kelas sosial antara *Kawula*, yang merupakan kelas rakyat biasa dan *Gusti* yang merupakan kelas sosial orang “berdarah biru”.

Novel seri kedua ini berfokus pada cara-cara yang digunakan Syekh Siti Jenar dalam melakukan perombakan sistem *Kawula* dan *Gusti* menjadi sistem masyarakat. Masyarakat diambil dari bahasa Arab *Musyorkah* yang artinya adalah sekelompok komunitas yang sederajat dan bekerjasama.

Seri Sang Pembaharu terbagi tiga jilid dengan total tiga ratus enam puluh dua halaman. Jilid pertama dalam seri Sang Pembaharu berjumlah dua ratus limapuluh halaman. Jilid ini membahas tentang Abdul Jalil yang merintis

gagasannya tentang tatanan Masyarakat. Jilid kedua berjumlah tiga ratus dua puluh halaman, membahas tentang perkembangan dari tatanan masyarakat yang dibentuk oleh Abdul Jalil. Jilid ketiga berjumlah tiga ratus sembilan puluh dua halaman, menceritakan tentang berbagai pertentangan tatanan baru yang dibangun Abdul Jalil. Jilid ini sekaligus menjadi prolog untuk seri ke tiga tentang kontroversi yang menyelimuti Syekh Siti Jenar selama ini.

Novel Sang Pembaharu diterbitkan dua kali. Yang pertama adalah terbitan Lkis yang terbit pada tahun 2004. Kemudian diterbitkan ulang oleh Mizan pada tahun 2016. Sebelum diterbitkan dalam bentuk buku karya ini juga pernah diterbitkan secara berkala oleh Harian Bangsa pada tahun 2002.

B. Biografi Pengarang Novel

Agus Sunyoto merupakan Penulis, Sastrawan dan Sejarawan asal Malang. Agus sunyoto lahir di Surabaya pada 21 Agustus 1959 dari pasangan K Ng H Amir Arifin dan Hj Dalicha. Sejak SMP mengikuti pendidikan ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya di bawah asuhan KH M. Ghufron Arif yang dilanjut kepada KH Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Tahun 1994 masuk Pesulukan Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan KH Abdul Jalil Mustaqim dan KH Abdul Ghofur Mustaqim.

Pendidikan formal sejak tingkat dasar dan menengah diselesaikan di Surabaya. Bercita-cita menjadi seniman, selepas lulus dari SMAN IX Surabaya melanjutkan ke IKIP Surabaya pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni jurusan Seni Rupa lulus 1985. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah lulus 1989.

Pengalaman menulisnya dimulai sejak tahun 1984, yakni sebagai kolumnis. Kemudian pada tahun 1986-1989 menjadi wartawan Jawa Pos. Setelah keluar dan menjadi *wartawan freelance*, Agus Sunyoto sering menulis novel dan artikel di Jawa Pos, Surabaya Post, Surya, Republika, dan Merdeka. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta malukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil

penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain, Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu, hasil penelitian kualitatif tahun 1990-1996 diterbitkan Kalimasahada Press, Malang, 1996. Wisata Sejarah Kabupaten Malang, hasil penelitian studi literatur dan lapangan tahun 1998-1999 diterbitkan Lingkaran Studi Kebudayaan, Malang, 1999. Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang, hasil penelitian studi literatur dan lapangan tahun 1999-2001 diterbitkan Pemerintah Kabupaten Malang, 2001. Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M, hasil studi literatur tahun 2003-2004 diterbitkan Diantama, Surabaya, 2004. Kajian Sejarah Kiai Tumenggung Puspongoro Bupati Gresik Pertama 1688 – 1696, hasil penelitian studi literatur dan lapangan tahun 2008 diterbitkan Balitbangsa Pemerintah Kabupaten Gresik, 2008. Sunan Ampel Bupati Surabaya I: Melacak Jejak Dakwah Islam Cina-Campa di Nusantara, hasil penelitian literatur dan lapangan tahun 1999-2009, dalam proses editing. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar, Diktat pegangan mahasiswa Program Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Brawijaya, 2007. Ilmu Logika: Sebuah Pengantar, Diktat pegangan Mahasiswa Program Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Brawijaya, 2007. Muslim Tradisional dan Sejarah Kebangsaan di Indonesia, Diktat pegangan kader PMII, 200. Serat Kekancingan Tedhak Turunipun Kiai Tumenggung Poespongoro Bupati Gresik I, diterbitkan Yayasan Poespongoro Surabaya, 2010. Islam Nusantara: Eksistensi Islam Tradisional Dalam Pusaran Sejarah Indonesia, hasil penelitian studi literatur dan lapangan 2007-2011. Walisongo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan, diterbitkan Transpustaka, Jakarta, 2010. Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah, Diterbitkan Pustaka Iman (Mizan Group), Jakarta, 2012. Pengantar Filsafat dan Logika Ilmu, Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Brawijaya, Malang, 2013. Jejak Berdarah Wahhabi di Nusantara, Diterbitkan Nourabook (Mizan Group).

Sumo Bawuk (Jawa Pos, 1987), Sunan Ampel; Taktik dan strategi dakwah Islam di Jawa (LPLI Sunan Ampel, 1990), penelitian kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (Kalimasadha, 1994), Wisata Sejarah Kabupaten Malang (Lingkaran Studi Budaya, 1999), Pesona Wisata Sejarah kabupaten Malang (Pemkab. Malang, 2001) Atlas Walisongo (Pustaka Iman 2012) Fatwa dan Resolusi Jihad; Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 November 1945 (LESBUMI PP NU, Pustaka Pesantren Nusantara, 2017).

Karya fiksi Agus Sunyoto banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, antara lain di Jawa Pos : Anak-Anak Tuhan (1985), Orang-Orang Bawah Tanah (1985), Ki Ageng Badar Wonosobo (1986), Khatra (1987), Hizbul Khofi (1987), Khatraat (1987), Gembong Kerta Pati (1988), Vi Daevo Datom (1988), Angela (1989) Bait Al Jauhar (1990), Angin Perubahan (1990). Di harian Sore Surabaya Post antara lain, Sastra Jendra pangruwati Diyu (1989), Kabban Habbakuk (1990), Misteri Sneilus (1992), Kabut Kematian Nattayya (1994), Daeng sekara (1994-1995), Sang Sarjana (1996), Jimat (1997). di harian Surya antara lain : Dajjal (1993). Di Radar Kediri sejak tahun 2000 hingga sekarang, Babad Janggala-Panjalu, dengan episode Rawuhana Tattwa, Ratu Niwatakawaca, Ajisaka dan Dewata Cahangkara, Titisian Darah Baruna,. Di harian Bangsa; Suluk Abdul Jalil (2002).

Selain sebagai, penulis, sastrawan, dan sejarawan Agus Sunyoto juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan. Antara lain yakni organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Agus Sunyoto tercatat sebagai pengurus besar nahdlatul ulama, dan saat ini menjabat sebagai ketua LESBUMI NU (Lembaga Seni dan Budaya muslimin Nahdlatul Ulama). Dalam bidang pendidikan Agus Sunyoto merupakan pendiri pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang, serta dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang (Sunyoto, 2016 : 249- 250).

C. Dakwah Syekh Siti Jenar

Novel Syekh Siti Jenar Sang Pembaharu menceritakan tentang perjuangan dakwah Syekh Siti Jenar di Cirebon dan sekitarnya setelah kepulangannya dari menuntut ilmu di Timur Tengah, dari Timur Tengah itulah Syekh Siti jenar melakukan berbagai macam cara berdakwah yang dia terapkan di Cirebon. Cara dakwah Syekh siti Jenar melalui beberapa aspek, yang paling berhasil diantaranya adalah Pendidikan dan Sosial. Hal ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Uka Chandra Sasmita, bahwa aspek pendidikan dan politik sosial merupakan salah satu cara Islam masuk di Indonesia.

1. Pendekatan Pendidikan

Aspek pendidikan Syekh Siti Jenar melakukan perombakan sistem pendidikan pada padepokan Giri Amparan Jati Cirebon (Sunyoto, 2016 : 178-179).

Syekh Siti Jenar menambahkan beberapa kajian dan merombak peraturan yang terkait dengan kebijakan pondok pesantren Giri Amparan Jati. Kurikulum pelajaran yang biasanya lebih ditekankan pada ilmu alat (Nahwu Sharaf), Fiqh madzhab Syafi'i, Tafsir Al-Quran, hafalan hadits, dan dasar-dasar ilmu Mantiq, diperbaruhi dengan menambahkan ilmu Balaghah serta menambahkan lima madzhab, yakni Syaifi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, Jakfariyah untuk dipelajari dalam ilmu Fiqh (Sunyoto, 2016 : 181).

Metode pengajaran yang selama ini hanya mendengarkan sang guru ditambah dengan metode bedah masalah (Mudzkarah), dan bagi siswa yang sudah dianggap memiliki pengetahuan lebih diperbolehkan untuk melakukan setoran atau sorogan yang kemudian diujikan kepada gurunya (Sunyoto, 2016 : 178-179). Dari sekian banyak peraturan yang dianggap paling berpengaruh luas adalah keputusan untuk menerima semua murid tanpa memandang golongan manapun karena dengan hal ini ilmu pelajaran yang berbasis islam

bisa dipelajari oleh semua kalangan. Tidak hanya oleh kalangan Gusti, atau darah biru saja ((Sunyoto, 2016 : 182).

Istilah padepokan yang selama ini digunakan kemudian oleh usulan Raden Sahid diganti dengan Pesantren dan istilah yang sebelumnya bernama *siswa* yang berakar dari bahasa sansekerta Sisy menjadi *santri* yang diambil dari kata *shastri* yang bermakna murid yang mempelajari kitab suci (Shastra). Padepokan tempat santri menuntut ilmu disebut dengan istilah pesantren (Sunyoto, 2016 : 192).

2. Pendekatan Sosial dan Budaya

Novel Sang Pembaharu merupakan novel yang bergenre sejarah yang memuat kisah tentang dakwah Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar memulai dakwahnya setelah beliau pulang dari menuntut ilmu di timur tengah. dalam buku tersebut di sebutkan bahwa Syekh Siti jenar memulai dakwahnya di kota Caruban atau sekarang dikenal dengan kota Cirebon.

Konsep dalam melaksanakan dakwahnya beliau membuat suatu tatanan baru di bumi nusantara yang pada saat itu masih menganut paham Feodalism (Sunyoto, 2016 : XX). Konsep ini yang di tentang Syekh Siti Jenar, karena menurutnya semua manusia adalah sederajat di hadapan Allah.

Franz Magniz Suseno dalam *Etika Jawa* menyatakan bahwa masyarakat Jawa beranggapan bahwa Raja atau Ratu sebagai pusat kekuatan kosmis. Orang-orang jawa beranggapan dari seorang Raja yang berkuasa mengalirlah ketenangan dan kesejahteraan ke Daerah sekelilingnya (Suseno, 1984 : 100). Hal ini ketika disalah gunakan oleh raja akan memberian dampak negatif bagi para rakyatnya. inilah yang mendasari konsep kasta Gusti dan Kawula yang nantinya akan di konversi oleh Syekh Siti Jenar dengan Konsepnya yang disebut tatanan *Masyarakat*.

Syekh Siti Jenar meniru konsep dari Nabi Muhammad saat menata peradaban di Yastrib yang di sebut dengan istilah *Ummah* (Sunyoto, 2016 : 196) kemudian diganti dengan istilah *Masyarakat*, yang menurut agus Sunyoto sebagai pengarang masih digunakan hingga sekarang (Wawancara Agus Sunyoto, 12 Mei 2017, pukul 21.26). Istilah Masyarakat ini berarti sekumpulan kelompok yang sederajat dan melakukan tujuan bersama (Sunyoto, 2016 : 198).

Konsep tatanan baru yang disebut Masyarakat tersebut dimulai dengan membuka sebuah peradaban baru. Dengan dukungan politik dari ayah angkatnya Ki Samadullah alias Pangeran Walangsungsang, Syekh Siti Jenar kemudian mendapatkan sepetak tanah berukuran sekitar 560 hektar untuk dibuat suatu dukuh (Sunyoto, 2016 : 213). Dukuah ini dinamai dukuh Lemah Abang (Sunyoto, 2016 : 216). Inilah merupakan awal mula julukan Syekh Lemah Abang disematkan kepada Syekh Siti Jenar.

Dalam pendirian dukuh tersebut beliau menetapkan empat titik yang merupakan susunan dari tatanan baru yang nantinya akan menjadi lokasi dakwahnya. Titik tersebut berfungsi sebagai sebuah sistem yang akan menjadi motor penggerak dalam kegiatan dakwahnya nanti. Titik lokasi tersebut diberi istilah *Qaum*, *Thaifah*, *Qabilah*, dan *Thabaqoh* (Sunyoto, 2016 : 199).

Qaum adalah suatu kehidupan berkelompok yang dibangun atas dasar tegaknya pribadi-pribadi yang mendiami suatu wilayah tertentu dan melakukan pekerjaan bersama-sama (Sunyoto, 2016 : 199). *Qaum* dipilih di daerah yang sudah mempunyai peradaban cukup lama dan telah lama melakukan suatu pekerjaan bersama-sama. Dalam hal ini Syekh Siti Jenar memilih Pesantren giri Amparan Jati Sebagai titik dari *Qaum*. Hal ini dikarenakan sebuah pesantren sudah memiliki kebiasaan dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Thaifah yakni sekumpulan manusia yang mengelilingi wilayah tertentu dengan menggantungkan kkebutuhan pada wilayah yang dikelilingi tersebut

(Sunyoto, 2016 : 200). Sebagaimana dengan di padang Arabia Thaifah digambarkan sebagai penghuni desa yang hidup mengitari sumur yang ada padang gembalanya. Pada titik ini Syekh Siti Jenar memilih puri Caruban Girang yang dianggap puri tersebut merupakan harapan hidup bagi rakyat Caruban pada umumnya.

Qabilah adalah sekumpulan pribadi yang memiliki tujuan dan arah yang satu dalam hidup mereka, dimana ikatan pribadi yang terkuat adalah kesamaan harapan dan kiblat yang dituju.

Thabaqah adalah sekumpulan manusia yang memiliki kehidupan, pekerjaan, Jabatan dan penghasilan yang sama dimana mereka itu kemudian menududuki lapisan yang sama dalam tatanan penduduk. Ikatan mereka makin menemukan bentuk sempuran ketika mereka melakukan perekutuan-persekutuan dalam pekerjaan, jabatan, penghasilan, dan kepentingan mereka hingga terbentuk lapisan khas dalam komunitas tersebut (Sunyoto, 2016 : 201), Tatanan ini diharapkan menjadi pengganti dari tatanan lama yang disebut dengan istilah *Kawula-Gusti* (Sunyoto, 2016 : XX) yang menganut feodalism *Feodalism* menjadi faham *egaliter*.

Keempat titik tersebut jika disatukan akan membentuk suatu tatanan baru yang disebut dengan istilah Masyarakat. nama dari lokasi tatanan baru tersebut disebut dengan dukuh Lemah Abang. Dukuh lemah abang diambil sebagai nama daerah tersebut karena diharapkan daerah tersebut menjadi daerah yang subur, karena di Jawa, tanah yang subur biasanya berwarna merah kekuning-kuningan.

Di dukuh lemah abang inilah Syekh Siti Jenar melakukan gerakan dakwahnya dengan berbagai metode. Keberhasilan dakwah Syekh Siti Jenar sangat dipengaruhi oleh komunitas masyarakat yang didirikannya. Setelah gerakan dakwah di Caruban berhasil kemudian Syekh Siti Jenar memperluas kegiatan dakwahnya di pulau Jawa. Terutama di sekitar pesisir utara pulau Jawa.

Jejak dakwah Syekh Siti Jenar menurut Agus Suyoto dalam Atlas Walisongo, dapat kita temui di sepanjang pantai utara Jawa terdapat desa atau dukuh dengan nama Lemah Abang, atau Tanah Abang, atau juga Tana Mira (Sunyoto, 2016 : 316-317).

Aspek sosial dalam dakwah Syekh Siti Jenar dikatakan sebagai salah satu yang paling berpengaruh dalam menambah jumlah pemeluk agama Islam di Jawa pada waktu itu (Derani, 2014 : 325). Syekh Siti Jenar mendirikan sebuah sistem sosial yang disebut dengan *Masyarakat* (Derani, 2014 : 196). Masyarakat merupakan sistem sosial yang dibangun oleh Syekh Siti Jenar yang meniru konsep *Ummah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W saat membangun konsep peradaban di Yastrib (Sunyoto, 2016 : 17).

Masyarakat Ummah merupakan salah satu cara Dakwah Syekh Siti Jenar dalam menyebarkan dakwah Islamiyahnya. Masyarakat Ummah dibentuk atas dasar persamaan hak antar sesama manusia yang sederajat dihadapan Allah S.W.T. baik dia dari kalangan *kawula* ataupun kalangan *gusti*.

Disebutkan bahwa dakwah Syekh Siti Jenar dengan menerapkan cara ini mendapat sambutan yang luar biasa dari orang-orang sekitar, terutama dari kalangan kawula yang tidak memiliki tanah sendiri dan harus membayar kepada kerajaan berbentuk upeti. Dalam seri ke dua sang pembaharu disebutkan bahwa tanah yang dihibahkan secara gratis seluas 200 *Jug* atau sekitar 560 hektar. Tanah tersebut ditinggali oleh sekitar seribu warga dengan jumlah sekitar dua ratus empat puluh rumah (Sunyoto, 2016 : 70).

D. Metode Dakwah Syekh Siti Jenar

Berikut ini merupakan metode dakwah Syekh Siti Jenar yang peneliti representasikan dari penggalan Novel Sang Pembaharu baik berupa percakapan ataupun narasi. Di antaranya:

1. Dakwah Hikmah

a) Sinkretisasi Ajaran Islam dan Hindu

Penggalan percakapan di bawah ini merupakan beberapa indikasi tentang metode dakwah bil hal yang diucapkan Syekh Siti Jenar saat berdiskusi dengan ibunda asuhnya tentang kesamaan antara ibadah agama Islam dengan Ibadah agama pendahulu, Hindu yang saat itu dianut oleh kebanyakan orang. Metode dakwah hikmah yang terdapat dalam percakapan tersebut yakni menempatkan suatu hal pada tempatnya. Mayoritas mereka memeluk agama hindu, maka dakwah Islamiyah di asimiliasikan dengan kebudayaan hindu dengan tidak menghilangkan syariat Islam yang berlaku.

“Orang-orang Hindu yang melakukan upawasa (puasa), menjalankan dharma, melakukan yoga-samadi, menjalani wairagya, oleh para pecinta kehidupan duniawi dianggap telah melakukan kebodohan dalam bentuk penyiksaan diri. Padahal, bagi para pencari Kebenaran Sejati, tanpa perjuangan keras mengekang dan menyiksa diri, seorang manusia tidak akan pernah menjadi orang-orang suci yang tercerahkan seperti para Rishi, Brahmana, Sannyasin, dan Sadhu”.

“Orang-orang muslim pun jika dilihat dari pandangan para pecinta kehidupan duniawi tidak lepas dari kecenderungan mengekang dan menyiksa diri. Itu tercermin dari ketentuan ajaran Islam untuk berkhitan, berpuasa menahan lapar dan dahaga sebulan penuh, bersembahyang wajib sehari lima kali ditambah sembahyang sunnah, berzakat dan bersedekah mengeluarkan harta, menunaikan ibadah haji, dan berbagai ibadah nawafil yang lain yang oleh para pecinta tubuh dianggap sebagai kebodohan dan penyiksaan diri” (Sunyoto, 2016 : 53).

Penggalan selanjutnya terdapat dalam halaman 193 tentang pengadopsian istilah dari kepercayaan lokal. Hal ini bertujuan agar Islam

mudah diterima dengan istilah yang familier ditelinga penduduk setempat.

“Istilah sembahyang dipungut dari kata “sembah” dan “hyang”. Istilah sembahyang dipilih karena lebih akrab dengan telinga dan perasaan penduduk setempat yang lazimnya sulit mengucapkan istilah-istilah asing yang kurang mereka pahami. Istilah sembahyang sendiri sesungguhnya sudah digunakan oleh para penganut ajaran Kapitayan sejak zaman purba. Namun, istilah ini kemudian tenggelam seiring berkembangnya ajaran Hindu yang menyebut ibadah menyembah Dewa dengan istilah bhakti. Dengan digunakannya kembali istilah sembahyang, diharapkan ajaran Islam tidak lagi dianggap asing dan sekaligus istilah itu dapat menggugah kembali “ingatan purba” penduduk tentang keberadaan ajaran agama lama leluhur mereka, yaitu Kapitayan (Sunyoto, 2016 : 193).

b) Menghormati kepercayaan setempat

Penggalan percakapan di bawah ini dikatakan oleh Sri Mangana kepada Syekh Siti Jenar agar selalu menghormati kepercayaan lokal yang lebih dianut terlebih dahulu oleh penduduk Caruban.

“Maksudku, meski niat utama beliau membangun padepokan di tanah larangan ini adalah semata-mata untuk mengembangkan dakwa Islam, beliau tetap menghormati kepercayaan orang-orang setempat. Beliau memahami bahwa sesungguhnya Padepokan Giri Amparan Jati yang terletak di samiddha Caruban tidak hanya dianggap sebagai milik orang-orang muslim, tetapi juga dianggap sebagai milik semua orang Sunda dan Jawa, tidak peduli apakah dia Muslim, Hindu atau Budha”, ujar Sri Mangana (Sunyoto, 2016 : 85).

Selanjutnya adalah penggalan percakapan di bawah ini, yang dikatakan Syekh Siti Jenar saat akan mendirikan sebuah tatanan baru yang konsepnya diambil dari tatanan *Ummah*, milik nabi Muhammad di

Yastrib. Namun begitu beliau tetap memperhatikan kondisi mad'u di Caruban yang jauh berbeda dengan yang ada di Yastrib.

“Maksud ananda, tatanan masyarakat di Caruban Larang nanti merupakan perpaduan antara gagasan ummah di Yastrib dan kenyataan kehidupan yang berlaku di negeri ini” (Sunyoto, 2016 : 198).

c) Merubah sistem pendidikan yang berlandaskan kesetaraan

Narasi di bawah ini menceritakan saat Syekh Siti Jenar melakukan perubahan terkait penerimaan siswa baru yang selama ini hanya diperuntukan bagi kalangan bangsawan. Beliau menyadari bahwa semua orang berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar agama Islam demi suatu peradaban yang sesuai dengan Islam.

Perubahan yang paling mencolok yang dilakukan Abdul Jalil dalam menata Padepokan Giri Amparan Jati adalah yang terkait dengan ketentuan penerimaan siswa. Jika sebelumnya para siswa yang belajar di padepokan hampir seluruhnya berasal dari kalangan menak berdarah biru dan keluarga kaya, terutama putera-putera pejabat setempat dan saudagar muslim, tiba-tiba Abdul Jalil menyiarkan maklumat akan menerima siswa dari semua golongan penduduk baik anak-anak pejabat, menak berdarah biru, saudagar, petani, perajin, nelayan, tukang, bahkan anak-anak kuli miskin sekalipun (Sunyoto, 2016 : 182).

2. Dakwah Maudzah Hasanah

a) Nasihat dan Petuah

Penggalan percakapan di bawah ini dikatakan Syekh Siti Jenar saat berbicara dengan Sri Mangana tentang kejahatan Rsi Bungsu. Syekh Siti Jenar berusaha memberikan pandangannya kepada Sri Mangana yang marah dengan kelakuan Rsi Bungsu, tentang umat muslim yang tidak boleh membenci orang lain.

“Ramanda Ratu, ananda memang sedih dan marah melihat hasil perbuatan Pamanda Rsi Bungsu, apalagi jika melihat perbuatan-perbuatannya pada masa lalu. Namun, dalam memahami hal ini ananda tidak mau terperangkap oleh pandangan perseorangan yang bersifat pribadi. Maksudnya, ananda tidak mau melihat hasil perbuatan Pamanda Rsi Bungsu sebagai perbuatan pribadi seorang manusia jahat bernama Rsi Bungsu yang bejar akhlaknya. Sebaliknya, ananda ingin melihat apa yang sesungguhnya telah terjadi di balik perbuatan Pamanda Rsi Bungsu itu. Maksud ananda, kenapa Pamanda Rsi Bungsu bisa berbuat begitu jahat? Apa yang menyebabkan dia selalu melakukan perbuatan tetcela? Dan, anasir-anasir apa sesungguhnya yang menjadikan Pamanda Rsi Bungsu menjadi jahat?” (Sunyoto, 2016 : 71)

b) Bimbingan dan Pengajaran

Bimbingan jalan ruhani diberikan kepada beberapa pengikut jalan sufinya. Pengajaran ini merupakan stimulus kepada murid ruhaninya agar sampai pada tahapan tahriqohnya. Di antara muridnya adalah ayah angkatnya sendiri yakni Sri Mangana. Berikut merupakan penggalan saat Syekh Siti Jenar membimbing Sri Mangana.

“Sebagaimana kisah Nabi Musa a.s. dalam perjalanan mencari Khidir a.s., jembatan itu memiliki empat bagian matra yang masing-masing memiliki pintu. Pertama, matra istighfar yang berisi perlambang Nabi Musa a.s. bersama pemuda (al-fata) menjumpai Khidir a.s. di perbatasan antara dua lautan. Kedua, matra salawat yang berisi perlambang Khidir a.s. melubangi perahu. Ketiga, matra tahlil yang berisi perlambang Khidir a.s. membunuh anak. Keempat, matra nafs al-haqq yang berisi perlambang Khidir a.s. menegakkan dinding yang di bawahnya tersembunyi Perbendaharaan.”

“Apakah penjelasan dari makna perlambang matra istighfar?”

“Bagi kalangan awam, istighfar lazimnya dipahami sebagai upaya memohon ampun kepada al-Ghaffar sehingga mereka beroleh ampunan (maghfirah). Tetapi bagi para salik, istighfar adalah upaya memohon pembebasan dari ‘belenggu’ keakuan kepada al-Ghaffar sehingga beroleh maghfirah yang menyingkap tabir ghain yang menyelubungi manusia. Sesungguhnya, di dalam Asma’ al-Ghaffar terangkum makna Maha Pengampun dan juga makna Maha Menutupi, Maha Menyembunyikan dan Maha Menyelubungi.”

“Sesungguhnya perjalanan Ramanda Ratu telah sampai ke bagian jembatan yang disebut matra istighfar. Tabir ghain yang menyelubungi keakuan Ramanda Ratu telah menyingsing. Ramanda Ratu telah menyaksikan Khidir a.s.. Namun, karena Ramanda Ratu terperangkap pada keinginan untuk beroleh karunia-Nya, maka Ramanda Ratu hanya berputar-putar di matra istighfar yang penuh diliputi gambaran-gambaran indah karunia-Nya.”

“Itulah kekeliruan yang baru aku sadari sekarang ini,” kata Sri Mangana. “Tapi, bagaimana caraku meninggalkan matra istighfar menuju matra salawat? Apakah makna perlambang matra salawat?”

“Melubangi perahu seperti yang dilakukan Khidir a.s.,” kata Abdul Jalil menjelaskan.

“Kenapa perahu harus dilubangi?”

“Tanpa melubangi perahu, sang salik tidak akan mengetahui hakikat sejati Lautan Wujud (bahr al-wujud). Tanpa melubangi perahu maka kedudukan salik tidak jauh berbeda dengan kedudukan para nelayan; memanfaatkan perahu untuk mencari ikan (pahala) dan berbagai karunia-Nya yang terhampar di permukaan Lautan Wujud, yang selain bergelombang dahsyat juga berisiko dihadap Sang Rajadiraja (al-Malik al-Mulki) yang setiap saat akan merampas perahu-perahu yang baik.”

“Di antara salawat ini sang salik harus menyadari kehambaannya kepada Yang Maha Terpuji (Ahmad) sebagai Sumber segala kejadian. Di matra itu sang salik harus menjadi ghulam yang baik dan berbakti kepada Sumbernya, yakni pancaran Air Kehidupan yang mengalir dari lubang perahu yang dibuat Khidir a.s.. Ghulam yang durhaka dan mengingkari kehambaannya kepada Yang Terpuji harus dibunuh. Sang salik yang tenggelam ke dalam matra salawat ini disebut fana ke dalam Rasulullah (fana fi rasul),” papar Abdul Jalil.

“Aku paham, Air Kehidupan yang memancar dari lubang itu sesungguhnya sama hakikatnya dengan Air Kehidupan yang tergelar di hamparan Lautan Wujud. Walau demikian, tanpa melalui Air Kehidupan yang mengalir dari lubang maka salik tidak akan mencapai Air Kehidupan yang tergelar di Lautan Wujud. Benar demikian, o Puteraku?”

“Benarlah demikian, o Ramanda Ratu.”

“Sekarang terangkanlah kepadaku tentang matra tahlil.”

“Matra tahlil adalah matra Keesaan. Matra Tauhid. Inilah matra Kesatuan Wujud; Lautan Wujud sama hakikatnya dengan Air Kehidupan. Ibarat ungkapan kesaksian tidak ada ilah selain Allah (la ilaha illa Allah), demikianlah di matra ini terungkap kesaksian tidak ada air lain yang tergelar di hamparan Lautan Wujud kecuali Air Kehidupan (Ab al-Hayy) yang mengalir dari Sang Hidup (al-Hayy). Inilah matra yang diibaratkan dalam perlambang dinding yang ditegakkan Khidir a.s. yang di bawahnya tersembunyi Perbendaharaan.”

“Jika demikian, apakah makna matra nafs al-haqq?”

“Matra nafs al-haqq adalah matra rahasia yang tidak bisa diuraikan. Sebab, matra ini menyangkut Perbendaharaan Tersembunyi yang terdapat di bawah dinding. Tak ada satu pun di antara makhluk yang mengetahui keberadaan-Nya, kecuali memang dikehendaki-Nya. Jika Al-Qur’an saja tidak memberikan penjelasan tentang apa sesungguhnya Perbendaharaan,

tentunya manusia tidak boleh mengkhayal-khayal tentang Perbendaharaan itu. Gambaran Nabi Musa a.s. yang berpisah dengan Khidir a.s. di matra itu adalah kearifan dari Sang Pencerita untuk tidak mengungkapkan apa yang tidak dapat dipahami pendengar-Nya.”

“Aku kira, aku sudah paham dengan uraianmu, o Puteraku,” kata Sri Mangana. “Sekarang bimbingslah aku ke dalam perjalanan meniti jembatan (shirath) itu menuju-Nya.”

c) **Kisah-Kisah**

Penggalan novel di bawah ini merupakan khotbah yang disampaikan Syekh Siti Jenar kepada para pengikutnya melalui cerita dongeng. Karena beliau merasa bahwa mad’u yang dihadapinya belum mempunyai kerangka berfikir yang cukup dalam memahami ajaran tarekatnya.

“Suatu ketika kawan k kambing hutan diserang seekor harimau jantan tua yang ganas. Ssemua kambing lari berhamburan ketakutan. Anehnya, si harimau kecil tetap berdiri di tempatnya tanpa rasa takut. Dengan terheran-heran ia melihat harimau tua yang ganas itu, namun ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia mengais dan memamah rumput hijau di depannya sambil mengembik. Kini giliran sang harimau jantan yang terheran-heran. Dengan mata terbelalak harimau jantan bertanya, “Apa yang sedang engkau lakukan di sini bersama kawan kambing itu, o Harimau kecil? Kenapa engkau memamah rumput? Mengapa engkau mengembik dengan suara tolol itu?”

“Harimau kecil tak menjawab. Ia hanya mengembik. Menyaksikan itu, sang harimau jantan yang ganas menyambar tengkuknya dan membawanya ke sungai di dekatnya. Kemudian dengan membungkukkan badan sang harimau tua berkata, “Lihatlah wajahmu, lalu lihat pula wajahku! Bukankah kita sama? Tidakkah engkau sadar betapa baik aku maupun engkau adalah harimau? Mengapa engkau membayangkan

dirimu seperti seekor kambing? Kenapa kau mengembik-ngembik? Mengapa kau makan rumput?”

“Si Harimau kecil tidak bisa menjawab. Ia hanya bisa memandang heran wajahnya di permukaan air sungai. Beberapa jenak setelah berkaca dipermukaan air tiba-tiba ia merasakan perubahan terjadi pada dirinya. Cakar-cakarnya mulai mengembang. Dari dalam tenggorokannya tiba-tiba terdengar suara geraman. Namun, ia tetap heran dengan perubahan itu. Melihat perubahan pada diri si harimau kecil, sang harimau jantan ganas kembali menyambar tengkuknya dan membawanya ke sarang. Di sana sang harimau jantan memberinya sekerat daging mentah sisa makannya yang masih dilepoti darah. Si harimau kecil mengembik dan bergidik merasa jijik. Namun, harimau jantan memaksanya memakan daging itu.

“Sesaat setelah memakan daging mentah ia merasakan sesuatu berubah di dalam dirinya. Tiba-tiba saja ia merasakan kekuatan aneh yang dahsyat menggetari jiwanya. Ia merasakan kegembiraan raya yang belum pernah dialaminya selama ini. Ia bangkit dan menguap lebar-lebar seolah-olah baru terbangun dari tidur. Ia menggeliat dan meregangkan cakar-cakarnya. Ekornya dikibas-kibaskan. Dari tenggorokannya terdengar auman yang keras menggetarkan. Sementara itu, harimau jantan yang menjadi gurunya menyaksikan dengan bangga sambil berkata, “Sudah tahukah engkau siapa dirimu sesungguhnya? Karena itu, marilah kita pergi ke padang perburuan untuk membuktikan siapa sesungguhnya kita ini!” (Sunyoto, 2016 : 134-135).

d) Kabar Gembira dan Peringatan

Penggalan di bawah ini merupakan isi khotbah Syekh Siti Jenar setelah sembahyang Isyak tentang Al-Insan Kamil atau manusia ideal (sempurna) sebagaimana peran khalifah Allah di Bumi. Hal ini merupakan khotbah Syekh Siti Jenar untuk memberikan pengertian

kepada penduduk tentang hakikat manusia dalam kehidupan. Hal ini dimaksudkan pula untuk mengangkat derajat sesama manusia yang selama ini ditindas oleh kaum penguasa.

“Pertama-tama, yang wajib kalian ketahui adalah ajaranku tentang manusia. Sebagai murid-muridku, kalian wajib memiliki keyakinan utama bahwa sejak manusia lahir di dunia yang fana ini tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam a.s.. Sebagai makhluk paling sempurna yang disebut adimanusia (al-insan al-kamil), kalian semua dicipta oleh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi *Khalifah Allah fi al-ardh* (Sunyoto, 2016 : 71)”

Selanjutnya adalah peringatan yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar yang menyadari bahwa akan ada sebuah pergeseran peradaban yang menuntut sebuah perubahan realistik untuk dilakukan.

Dengan pengetahuannya yang luas tentang perubahan dunia Islam, Abdul Jalil menjelaskan kepada Sri Mangana bahwa perubahan besar akibat kedatangan Dajjal penyesat yang membawa pasukan perusak dunia Ya’juj wa Ma’juj tidak bisa lagi dihindari. Itu berarti, segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan suatu bangsa yang kurang kuat memegang nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran kebenaran akan tersapu dari permukaan bumi. “Karena bagian terbesar bangsa Sunda adalah kawula dan sedikit sekali yang berasal dari golongan menak berdarah biru maka ananda yakin bangsa ini tidak akan mampu menghadapi serbuan Dajjal dan Ya’juj wa Ma’juj yang membawa nilai-nilai baru yang menyesatkan (Sunyoto, 2016 : 196-197).

e) Wasiat

Penggalan di bawah ini adalah wasiat Syekh Siti Jenar kepada para pengikutnya untuk selalu mengucapkan basmalah ketika hendak

melakukan sesuatu. Kalimat basmalah dianggap sebagai pengingat bahwa manusia sebagai wakil Allah di Bumi.

“Dengan memahami keyakinan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi, maka hal pertama yang harus disadari oleh setiap manusia yang mengaku muridku adalah membiasakan diri untuk selalu menyatakan ikrar bismillah (dengan atas nama Allah) dalam setiap gerak kehidupan yang dijalankannya. Dengan selalu menyatakan ikrar bismillah dalam memulai segala pekerjaan seperti makan, minum, mandi, bersolek, berpakaian, memasak, berjalan, menaiki kendaraan, bergaul dengan istri, membaca kitab, bahkan saat hendak tidur maka kalian akan selalu ingat dan sadar bahwa kalian adalah wakil Allah di dunia ini. Sementara itu, dengan melengkapi ucapan bismillah menjadi bismillahirrahmanirrahim (dengan atas nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang), maka kalian akan selalu ingat dan sadar diri bahwa kalian adalah wakil Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang di muka bumi *khalifah ar-Rahman wa ar-Rahim fi al-ardh*” (Sunyoto, 2016 : 72-73).

3. Debat Yang Terpuji (Al-Jadal al Husna)

Penggalan percakapan di bawah ini terjadi saat perdebatan antara Syekh Siti Jenar dengan Dang Hyang Semar. Dang Hyang Semar adalah penyebar agama tauhid di Jawa purba (Sunyoto, 2016 : 171) yang di sebut dengan ajaran Kapitayan (Sunyoto, 2016 : 147). Syekh Siti Jenar melakukan mujadalah dengan Dang Hyang Semar akan titik temu antara Islam dan Kapitayan yang sudah melekat dalam keseharian penduduk lokal.

“Perubahan apakah yang sesungguhnya akan engkau embuskan di sini?”

“Sesungguhnya, saya tidak mengubah apalagi memperbaiki apa pun. Saya hanya ingin menghidupkan tatanan kehidupan lama yang sudah pernah ditegakkan oleh barisan nabi, guru suci, para tapa, dan para bijak sejak

zaman Adam a.s. hingga Muhammad Saw.. Tidak ada yang baru sama sekali dari tugas saya.”

“Jika engkau berbicara tentang barisan nabi, guru suci, para tapa, dan para bijak, tentunya apa yang akan engkau sampaikan tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah aku sampaikan selama ini.”

“Tepatlah demikian, o Guru Loka Nusa Jawa, saya hanya akan menghidupkan warisan lama yang sudah ada, yaitu warisan lama yang tidak bertentangan dengan ajaran Tauhid, mengesakan Tuhan (Sunyoto, 2016 : 214-215).”

Selanjutnya adalah penggalan percakapan di bawah ini yang berisi perdebatan antara Syekh Siti Jenar dengan penghuni gaib pulau Jawa bernama Setan Kabir. Dia merasa terusik dengan apa yang akan dilakukan Syekh Siti Jenar dengan tatanan barunya.

“Apakah yang engkau inginkan, o manusia, berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain di wilayah kekuasaanku ini? Apakah engkau hendak membangun hunian-hunian baru bagi pengikutmu dengan menyingkirkan penghuni purwakala negeri ini?”

“Sesungguhnya, Allah SWT., Tuhan Yng Mahakuasa, tidaklah mencipta bangsa Jin dan Manusia kecuali untuk memuja dan menyembah keagungan-Nya. Sesungguhnya, jin dan manusia hidup ditempatkan di alam yang berdampingan, tidak dekat tetapi juga tidak terpisah jauh. Masing-masing makhluk (al-khalq) memuja dan menyembah Sang Pencipta (al-Khaliq) sesuai cara yang ditentukan-Nya. Tidak boleh ada yang mengganggu antara makhluk satu dan makhluk yang lain. Demikianlah peraturan yang berlaku di antara bangsa jin dan manusia,” (Sunyoto, 2016 : 205) sahut Abdul Jalil.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH SYEKH SITI JENAR

A. Analisis Metode Dakwah Syekh Siti Jenar

Melihat data-data yang ditemukan dalam novel sang pembaharu, peneliti menganalisa tentang dakwah Syekh Siti Jenar. Secara umum dakwah yang dilakukan Syekh Siti Jenar terfokus pada perubahan akan kemajuan zaman. Sebagaimana metode dakwah menurut Baikhil Khauli yakni suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain (Munir, 2006 : 7).

Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum kaum itu merubah kaum itu sendiri (QS. Ar-Rad 11).

Firman Allah di atas sama dengan apa yang dilakukan Syekh Siti Jenar dalam kegiatan dakwahnya. Hal ini dikarenakan kondisi mad'u di Nusantara yang pada saat itu menuntut adanya perkembangan Zaman karena melihat perkembangan peradaban di timur tengah yang lebih maju dan beradab. Maka dari itu Syekh Siti Jenar melakukan kegiatan dakwah yang berlandaskan perubahan Zaman.

Syekh Siti Jenar mendirikan sebuah tatanan baru *masyarakat* juga untuk memindahkan kondisi penduduk di pulau Jawa pada masa itu. Terutama kalangan orang biasa atau *Kawula* yang tidak memiliki menak darah biru. merka harus tunduk dan berserah diri pada kalangan Raja dan pejabat kerajaan, *Gusti* (Sunyoto, 2004 : VII).

B. Analisis Jenis Metode Dakwah Syekh Siti Jenar

Metode dakwah secara umum terdapat tiga jenis, yakni Metode dakwah bil hikmah, Mauidzah Hasanah, dan Mujadalah. Sebagai seorang da'i Syekh Siti Jenar juga menggunakan tiga metode dakwah tersebut. Namun metode dakwah tersebut akan sangat berpengaruh pada kondisi mad'u, baik dari segi sosial dan kultural. Maka dari itu meskipun sama metode dakwahnya namun pelaksanaannya akan berbeda. Berikut adalah jenis metode dakwah Syekh Siti Jenar dengan berbagai pendekatannya terhadap mad'unya.

1. Metode Dakwah bil Hikmah

Kata hikmah berasal dari kata masdar *hukman*, yang makna aslinya adalah mencegah (Munir, 2006 : 8). Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah suatu kedzaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Al-quran menyebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran -dari firman Allah (Qs. Al Baqarah 269).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa hikmah adalah sebuah sifat terpenting dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam metode dakwah. Hal ini juga mengisyaratkan pada seorang da'i bahwa hikmah adalah suatu anugerah luar biasa yang harus ada dalam setiap dakwah.

M Abduh dalam *Metode Dakwah* Munir, menyatakan hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna. Ataupun juga diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya (Munir, 2006 : 9).

Munir mengambil pendapat Toha Yahya menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan (Munir, 2006: 9).

Sementara itu munir menyimpulkan bahwa dakwah bil hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan objek mad'u. Alhikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dalam bahasa yang komunikatif (Munir, 2003 : 10).

Pengertian Al-Hikmah diatas menurut peneliti sangat relevan dengan apa yang dipraktikan oleh Syekh Siti Jenar. Karena dalam menyebarkan agama Islam seorang da'i harus menempatkan diri. Apalagi ketika dihadapkan dengan masyarakat yang heterogen. Maka untuk itu seorang da'i wajib mempunyai kebijaksanaan dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u sesuai dengan kondisi mad'u.

Dalam konteks dakwah Syekh Siti Jenar dakwah bil hikmah merujuk pada tiga pendekatan yang dilakukannya, yakni:

a) Sinkretisasi ajaran Islam dan Hindu

beberapa indikasi tentang metode dakwah bil hal yang diucapkan Syekh Siti Jenar saat berdiskusi dengan ibunda asuhnya tentang kesamaan antara ibadah agama Islam dengan Ibadah agama pendahulu, Hindu yang

saat itu dianut oleh kebanyakan orang. Metode dakwah hikmah yang terdapat dalam percakapan tersebut yakni menempatkan suatu hal pada tempatnya. Mayoritas mereka memeluk agama hindu, maka dakwah Islamiyah di asimiliasikan dengan kebudayaan Hindu dengan tidak menghilangkan syariat Islam yang berlaku.

b) Tetap Menghormati kepercayaan setempat

Situasi mad'u Syekh Siti Jenar pada saat itu merupakan zaman peralihan antara Islam dan Hindu sehingga secara mayoritas mad'u yang ada masih memegang teguh ajaran yang ada pada saat itu, baik ajaran Hindu maupun ajaran lokal seperti Kapitayan, Sunda wiwitan dan lain sebagainya.

Kebijaksanaan yang diterapkan oleh Syekh Siti Jenar yakni dengan tetap menghormati kepercayaan setempat. Menghormati dalam konteks ini adalah tidak secara frontal menyalahkan apa yang dipercayai dan dihormati oleh penduduk lokal seperti pensucian suatu benda ataupun tempat. Hal ini dilakukan untuk menjaga citra islam yang damai dan tidak radikal kepada masyarakat.

c) Merubah sistem pendidikan yang berlandaskan kesetaraan

Melakukan perubahan terkait penerimaan siswa baru yang selama ini hanya diperuntukan bagi kalangan bangsawan merupakan salah satu kebijaksanaan yang Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar menyadari bahwa semua orang berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar agama Islam demi suatu peradaban yang sesuai dengan Islam. Hal itu sama dengan hal yang mendasari kegiatan dakwah yang dilakukan Syekh Siti Jenar yang menuntut adanya sebuah perubahan zaman yang lebih baik.

2. Metode Dakwah Maudzah Hasanah

Maudzah hasanah terdiri dari dua kata *al-maudzah* dan *hasanah*". Al-maudzah dalam tinjauan etimologi berarti pitutur, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik (Izzan, 2012 : 200). Ibnu Katsir menafsirkan kata *al-maudzah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

Menurut Munir Metode dakwah mauidzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajajaan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat(Sunyoto, 2016 : 16).

Peneliti sependapat dengan pendapat Munir yang dalam hal ini selaras dengan apa yang dipraktikan oleh Syekh Siti Jenar. Berikut ini adalah beberapa contoh dakwah mauidzah hasanah yang terdapat dalam penggalan Novel Sang Pembaharu.

a) Nasihat dan Petuah

Sabagai seorang da'i Syekh Siti Jenar seringkali menjadi rujukan bagi mad'unya dalam mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini Syekh Siti Jenar memberikan berbagai macam Nasihat dan petuah yang salah satunya adalah jangan membalas kebencian dengan kebencian lainnya. hal ini dikarenakan kondisi mad;u saat itu yang syarat akan konflik politik kerajaan.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ
إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ

الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya : Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al- Baqarah, 109).

b) Pengajaran kesufian

Bimbingan jalan ruhani diberikan kepada beberapa pengikut jalan sufinya. Pengajaran ini merupakan stimulus kepada murid ruhaninya agar sampai pada tahapan tahqiqoh nya. Berbeda dengan mad'u yang dinilai masih awam. Pengajaran serta bimbingan yang diberikan Syekh Siti Jenar kepada murid ruhaninya karena dianggap mampu menangkap berbagai ajaran tentang aliran kesufian yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar.

c) Kisah-Kisah

Berbeda dengan bimbingan yang diberikan oleh Syekh Siti Jenar kepada murid thoriqohnya. Metode mauidzhah hasanah lewat pesan moral dalam suatu kisah diberikan Syekh Siti Jenar kepada mad'unya yang berasal dari kalangan awam.

Kondisi mad'u pada saat itu banyak mempercayai dongeng dan tahayul membuat penalaran tentang ilmu agama menjadi tumpul sehingga berbagai ajaran tentang agama sangat sulit untuk diterima dan dipahami. Maka dari itu Syekh Siti Jenar menggunakan cara lain yakni melalui kisah-kisah yang disukai oleh para mad'u namun juga disisipkan ajaran Islam.

d) Kabar Gembira dan Peringatan

Dalam khotbahnya Syekh Siti Jenar juga memberikan berbagai macam kabar gembira dan peringatan yang diambil dari Quran. Hal ini dimaksudkan agar seorang mad'u tahu akan hak yang didapatkan seorang mukmin dan juga tanggung jawan kewajiban yang harus dilakukan serta tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim.

e) **Wasiat**

Wasiat merupakan pesan yang diberikan kepada mad'u untuk selalu diingat dan dikerjakan oleh Mad'unya. Wasiat ini diberikan mengingat masih rendahnya moral dan mental mad'u pada masa itu. Sehingga mudah sekali tergoyah oleh banyak hal. Untuk itu kiranya perlu sebuah pesan wasiat yang akan dipegang dan menjadi idealisme dalam hidup mad'unya.

3. Metode Dakwah Mujadalah

Dari segi etimologis (bahasa) lafazh al mujadalah diambil dari kata *jadala* yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan dengan alif pada huruf jam yang mengikuti wazan faala *jadala* dapat bermakna *berdebat*, dan *mujadalah perdebatan* (Munir, 2006 : 17).

Sayyid Muhammad Thantawi menyatakan bahwa metode dakwah mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2006 : 18).

Metode dakwah mujadalah hendaknya dilakukan dengan perkataan yang sebaik-baiknya. Dengan perkataan yang lemah lembut dan tidak dengan ucapan yang kasar (Munir, 2006 : 19). Syekh Nawawi al Bantani dalam biografinya yang ditulis oleh Syamsul Munir Arifin menjelaskan bahwa metode dakwah jenis ini hanya bisa dipakai jika kondisinya memungkinkan. Misalnya untuk menghadapi orang-orang yang suka berdebat, maka metode

ini relevsn untuk digunakan. Bahkan dengan metode ini akan dicari titik temu untuk memperoleh kebenaran (Syamsul, 2009 : 111).

Peneliti sependapat dengan pendapat diatas. Hal ini dikarenakan dalam berdakwah seorang dai akan menemui beraneka ragam karakter mad'u yang salah satunya memaksa seorang dai untuk melakukan *mujadalah*. Dalam bermujadalah seorang dai harus melakukan dengan cara yang halus namun sesekali bertindak tegas dan tidak dengan kalimat yang kasar, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan dua poin yakni mujadalah sebagai bentuk bertukar pikiran yang bermaksud untuk memperoleh kesamaan dari dua perkara yang berbeda. Yang kedua adalah mujadalah sebagai bentuk pembenaran akan nilai-nilai Islam yang masih belum dipahami ataupun sengaja ditutup-tutupi oleh sebagian Mad'u.

a. Mujadalah sebagai bentuk bertukar pikiran

Syekh Siti Jenar menggunakan mujadalah dalam bentuk tukar pikiran. Hal ini digunakan kepada mad'u yang mempunyai kedalaman akal dan nalar yang tinggi, sehingga akan menimbulkan suatu bentuk tukar pikiran dari da'i dan mad'u.

Sebagai orang yang ada di lingkungan kerajaan hindu dengan membawa ajaran baru Islam Syekh Siti Jenar tentu akan menghadapi orang hindu yang mempunyai kepercayaan dan pengetahuan luas tentang agama. Untuk itu dakwah dengan model ini bisa dilakukan. Agar terjadinya titik temu antara dua pemikiran Islam dan Hindu.

b. Mujadalah sebagai Bentuk Pembenaran

Metode Al mujadalah dilakukan ketika seseorang berusaha menutup-nutupi kebenaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al Baqarah 19:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Allah memerintahkan untuk memerangi orang yang memerangi Islam. Namun dengan batasan tertentu. Untuk menjamin kelangsungan dakwah Islamiyah dan untuk membela diri umat muslim boleh bertindak keras atau tegas (Munir, 2006 : 155).

Ketiga bentuk metode dakwah di atas diterapkan oleh Syekh Siti Jenar dalam menjalankan aktifitas dakwahnya di dukuh Lemah Abang. Yang perlu digaris bawahi dalam dakwah Syekh Siti Jenar adalah konsepnya dalam membangun tatanan baru yang dinamakan dengan *Masyarakat*. dari konsep ini kemudian lahir komunitas masyarakat yang terstruktur di daerah dukuh Lemah Abang. Komunitas ini didasari oleh konsep nabi Muhammad saat menata masyarakat Yastrib.

Komunitas ini yang menjadi lahan dakwah bagi *Syekh Siti Jenar*. Didearah yang disebut Lemah Abang tersebut Syekh Siti Jenar mengaplikasikan metode dakwahnya. Dari segi metode dakwah diatas yang paling menonjol dari ketiga metode dakwah di atas adalah metode dakwah bil hikmah.

Mendirikan sistem masyarakat juga merupakan salah satu aplikasi dakwah bil hikmah. Dengan kondisi mad'u yang pada masa itu membutuhkan kebijakan berupa kemerdekaan atas hak mereka, Syekh Siti Jenar memberikan sebuah solusi konkrit dengan konsep tatanan barunya yang banyak mendapatkan respon dari penduduk sekitar. Respon positif ini mempermudah bagi keberhasilan dakwah Syekh Siti Jenar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam novel *Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto terdapat pengaplikasian metode dakwah salah seorang Walisongo, yakni Syekh Siti Jenar. Metode dakwah yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Metode Dakwah bil Hikmah

Metode dakwah bil hikmah banyak dilakukan oleh para Walisongo, termasuk Syekh Siti Jenar. Salah satunya adalah dengan konsepnya akan *Masyarakat* yang mengkonversi sistem egaliter di tengah masyarakat yang di jajah oleh sistem hirarkis kerajaan Jawa.

Metode ini juga di terapkan dalam asimilasi ajaran Islam dengan kepercayaan lokal dan budaya setempat. Dengan cara ini dakwah yang disampaikan akan diterima dengan cinta damai. Meskipun dengan durasi perkembangan yang relatif lama.

Dakwah Syekh Siti Jenar bisa dikatakan sangat unik, karena memadukan berbagai unsur dalam dakwahnya. Pengembangan metode yang lebih realistis juga dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Pada masa sekarang ini pengaplikasian dakwah seperti ini sangat dibutuhkan melihat realitas sosial yang semakin memprihatinkan.

Syekh Siti Jenar membuat sebuah sistem sosial Islami yang berlandaskan pada empat komunitas yang saling berkesinambungan satu sama lain. Yakni Titik tersebut berfungsi sebagai sebuah sistem yang akan menjadi motor penggerak yang disebut diberi istilah *Qaum*, *Thaifah*, *Qabilah*, dan *Thabaqoh*. (Sunyoto, 2016 : 199).

Qaum adalah suatu kehidupan berkelompok yang dibangun atas dasar tegaknya pribadi-pribadi yang mendiami suatu wilayah tertentu dan

melakukan pekerjaan bersama-sama (Sunyoto, 2016 : 199). Qaum dipilih di daerah yang sudah mempunyai peradaban cukup lama dan telah lama melakukan suatu pekerjaan bersama-sama. Dalam hal ini Syekh Siti Jenar memilih Pesantren giri Amparan Jati Sebagai titik dari Qoum. Hal ini dikarenakan sebuah pesantren sudah memiliki kebiasaan dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Thaifah yakni sekumpulan manusia yang mengelilingi wilayah tertentu dengan menggantungkan kkebutuhan pada wilayah yang dikelilingi tersebut (Sunyoto, 2016 : 200). Sebagaimana dengan di padang Arabia Thaifah digambarkan sebagai penghuni desa yang hidup mengitari sumur yang ada padang gembalanya. Pada titik ini Syekh Siti Jenar memilih puri Caruban Girang yang dianggap puri tersebut merupakan harapan hidup bagi rakyat Caruban pada umumnya.

Qabilah adalah sekumpulan pribadi yang memiliki tujuan dan arah yang satu dalam hidup mereka, dimana ikatan pribadi yang terkuat adalah kesamaan harapan dan kiblat yang dituju.

Thabaqah adalah sekumpulan manusia yang memilki kehidupan, pekerjaan, Jabatan dan penghasilan yang sama dimana mereka itu kemudian menududuki lapisan yang sama dalam tatanan penduduk. Ikatan mereka makin menemukan bentuk sempuran ketika mereka melakukan perekutuan-persekutuan dalam pekerjaan, jabatan, penghasilan, dan kepentingan mereka hingga terbentuk lapisan khas dalam komunitas tersebut (Sunyoto, 2016 : 200-201), Tatanan ini diharapkan menjadi pengganti dari tatanan lama yang di sebut dengan istilah *Kawula-Gusti* (Sunyoto, 2016 : 201) yang menganut feodalism *Feodalism* menjadi faham *egaliter* (Sunyoto, 2016 : XX).

Syekh Siti Jenar membuat sebuah wadah dengan tema Islami untuk menarik mereka yang tidak punya wadah. Setelah masuk wadah tersebut perlahan-lahan masyarakat dibimbing menuju keadaan yang lebih baik melalui cara yang Islami. Jika mencontoh apa yang dilakukan oleh Syekh

Siti Jenar dengan komunitas Lemah Abang, cara ini masih sangat relevan dan bahkan cara seperti inilah yang dibutuhkan pada masa sekarang ini.

2. Metode Dakwah Maudzah Hasanah

Metode dakwah mauidzah hasanah Syekh Siti Jenar dibagi menjadi dua golongan. Yakni golongan Salik atau sesama penempuh jalan ruhani dan yang kedua yakni golongan masyarakat Awam yang nantinya dikenal luas dengan varian kaum abangan.

Wejangan yang diberikan kepada kedua golongan ini sangat berbeda. Dengan golongan Salik Syekh Siti Jenar cenderung berbicara masalah filsafat, Theologi dan pengalaman ruhaninya untuk dijadikan sebagai pedoman bagi para muridnya.

Sedangkan untuk masyarakat Awam Syekh Siti Jenar cenderung memberikan wejangan berupa kisah-kisah yang membangun mental seorang manusia sejati yang di beri mandat sebagai wakil Allah di bumi.

3. Dakwah Mujadalah

Metode Mujadalah dilakukan Syekh Siti Jenar kepada kaum-kaum yang cenderung menutup-nutupi kebenaran Islam, atau sekedar meluruskan pandangan negatif tentang Islam.

Pulau Jawa yang pada saat itu sudah mempunyai perdabana yang mapan , serta dihuni oleh berbagai macam makhluk menuntut para dai pada masa itu untuk melakukan perdebatan dan argumen logis, agar Islam dapat diterima oleh para penduduk yang sebelumnya sudah mengenal salah satu kepercayaan, baik lokal maupun kepercayaan luar.

B. Saran

Penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Namun dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi sedikit tambahan ilmu pengetahuan bagi

semua orang pada umumnya dan para da'i pada khususnya. Juga diharapkan ini bisa menjadi pembelajaran tersendiri bagi penulis secara pribadi, *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Sutejo. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- AB, Samsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Al-Qalami, Abu Fajar. *Legenda Siti Jenar, Menyibak Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, Surabaya: Pustaka Media, 2005.
- Amin, Munir Samsul. *Sayyid Ulama Hijaz : Biografi Syaikh Nawawi Al Bantani*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Proses*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Jum'ah Abdul Amin *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1978.
- Bulaeng, Andi. *Metode Penelitian Komunikasi Kontempore*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Derani, Saidun. *Jurnal At-Turas Vol. XX no. 2*, Tangerang: Penerbit Uin Syarif Hidayatullah, 2014.
- Effendy, Onong Uehjana. *Ilmu Komunikasi, teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984
- Herliany, Dorothea Rosa. Muhtarom, Imam. Suyono, Seno Joko. Adi, Wicaksono. *Memori dan Imajinasi Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Ismail, Ilyas A. Hotman, Pria. *Filsafat Islam Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ismail, Satori. Abdurrahman, Hafidz. *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Deepublish, 2018.
- John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Khudori, Soleh A, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Krippendorff. Klaus, *Content Analysis, An Intruduction to it's Methodology*, California: Sage Publication, 2004.

- Magnis, Suseno Franz. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Pigeaud. Thodore G. Th, H.J. De Graaf, *Islamic States In Java 1500-1700*, Netherlands : The Hague Institute, 1976.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Pimay, Awaludin. *Manajemen Dakwah, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Rosyad, Saleh Abdul, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Saehudin. Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan berbasis Al-Quran*, Tangerang: Pustaka Aufa, 2012.
- Sholihin, Muhammad. *Sufisme Syekh Siti Jenar: kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sofwan Ridin.Dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta, Gama Media & Pusat Kajian Islam dan Budaya IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*, Bandung, remaja rosda karya, 2013.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Sang Pembaharu (Buku ke 3)* , Bandung: Mizan, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Sang Pembaharu (Buku ke 4)* , Bandung: Mizan, 2017.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Sang Pembaharu (Buku ke 5)* , Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Abdul Jalil (Buku ke 1)* , Bandung: Mizan, 2015.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Abdul Jalil (Buku ke 2)* , Bandung: Mizan, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar (Buku ke 6)* , Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005.
- Sunyoto, Agus. *Syekh Siti Jenar, Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar (Buku ke 7)* , Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2012.

- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*, Yogyakarta: Pustaka Iman, 2016.
- Sutirman, Eka Ardhana. *jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Syihata, Abdullah, *Al Da'watu Al Islamiyah wa Al Ilmu Al Dini*, Jakarta, Depag, 1978.
- Taufiq, Tata. *Dakwah Era Digital : Seri Komunikasi Islam*, Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2013.
- Tebba, Sudirman. *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawuf Al-Halaj di Jawa*, Banten: Pustaka Irvan, 2008.
- Tijani, Abdul Qodir Hamid. *Pemikiran Politik dalam Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang, 2015.
- Tim Penyusun Jurnal Ilmu dakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah, Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah*, Semarang: Kompartemen Publishing House Laboratorium Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- Tim Penyusun, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanandita Graha Widya, 2003.
- Wafiyah. Pimay, Awaludin. *Sejarah Dakwah*, Semarang: Rasail, 2005.
- Yatim, Badri. *Sejarah Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zazuli, Muhammad, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ibnu Atho'illah
Tempat tanggal lahir : Grobogan, 11 Maret 1994
NIM/Fak/Jur : 111211031/Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Alamat Rumah : RT. 003 RW. 003 Ds. Tarub Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan Prov.
Jawa Tengah
Pendidikan :
1. MI Sunniyyah Selo 1, lulus tahun 2007
2. Mts Putra Sunniyyah Selo, lulus tahun 2009
3. MA Sunniyyah Selo, lulus tahun 2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Juni 2018

Ibnu Atho'illah

NIM.111211031